

**REPRESENTASI *POSTPARTUM DEPRESSION* DALAM
FILM KIM JI YOUNG BORN: 1982 DALAM BUDAYA
PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

OLEH:

**ALYA AMANDA PUTRI
228530050**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

**REPRESENTASI POSTPARTUM DEPRESSION DALAM
FILM KIM JI YOUNG BORN: 1982 DALAM BUDAYA
PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Medan Area**



**Oleh:
ALYA AMANDA PUTRI
228530050**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Representasi *Postpartum Depression* dalam Film Kim Ji Young *Born: 1982* dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama : Alya Amanda Putri

NPM : 228530050

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, M.A

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Yurial Ardel Lubis, S.Sos, M.IP


Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Tanggal Lulus : 06 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alya Amanda Putri

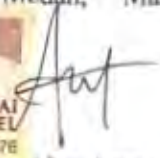
NPM : 228530050

Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Uban, 12 September 2004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Representasi *Postpartum Depression* dalam Film Kim Ji Young Born: 1982 dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes)" adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, Maret 2026


Alya Amanda Putri
228530050



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda
tangan dibawah ini

Nama : Alya Amanda Putri

NPM : 228530050

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan
Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)
kepada Universitas Medan Area atas karya ilmiah saya yang berjudul:
**Representasi Postpartum Depression Dalam Film Kim Ji Young Born:
1982 Dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes)**
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih
media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*),
merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap
mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak
cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Kota Medan

Pada Tanggal : Maret 2026

Yang Menyatakan



(Alya Amanda Putri)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi *postpartum depression* dalam kaitannya dengan budaya patriarki serta menganalisis bentuk tekanan sosial budaya patriarki yang direpresentasikan terhadap tokoh utama dalam film Kim Ji-young, *Born 1982*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, serta didukung dengan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana pesan sosial dikonstruksi melalui media film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *postpartum depression* direpresentasikan bukan hanya sebagai bentuk gangguan psikologis individual, melainkan sebagai bentuk respon mental terhadap tekanan sosial budaya patriarki yang dialami tokoh Kim Ji Young sejak masa kanak-kanak hingga menjadi seorang ibu. Bentuk representasi *postpartum depression* ditampilkan melalui perubahan perilaku, ekspresi emosional, disosiasi identitas, kelelahan fisik dan mental, serta perasaan kehilangan diri. Adapun bentuk tekanan sosial budaya patriarki meliputi patriarki dalam pekerjaan rumah tangga, patriarki dalam dunia kerja, budaya patriarki dalam keluarga, patriarki dalam seksualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *postpartum depression* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya, serta menunjukkan bahwa film dapat menjadi media kritik sosial terhadap sistem patriarki.

Kata Kunci: Representasi; *Postpartum Depression*; Patriarki; Semiotika Roland Barthes; Film

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of postpartum depression in relation to patriarchal culture, as well as to examine the forms of socio-cultural patriarchal pressures represented toward the main character in the film Kim Ji-young, Born 1982. This research employs a descriptive qualitative method using Roland Barthes' semiotic approach, which includes the levels of denotation, connotation, and myth, and is supported by Stuart Hall's theory of representation to understand how social messages are constructed through film as a medium. The findings indicate that postpartum depression is represented not merely as an individual psychological disorder, but as a mental response to socio-cultural patriarchal pressures experienced by the character Kim Ji Young from childhood through motherhood. The representation of postpartum depression is depicted through behavioral changes, emotional expressions, identity dissociation, physical and mental exhaustion, feelings of loss of self. The forms of socio-cultural patriarchal pressure identified in the film include patriarchy in domestic labor, patriarchy in the workplace, patriarchal culture within the family, and patriarchy in sexuality. This study concludes that postpartum depression cannot be separated from its socio-cultural context and demonstrates that film can function as a medium of social critique against the patriarchal system.

Keywords: Representation; Postpartum Depression; Patriarchy; Roland Barthes Semiotics; Film

RIWAYAT HIDUP



Alya Amanda Putri lahir pada tanggal 12 September 2004 di Tanjung Uban, Kepulauan Riau. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari Bapak Surya dan Ibu Ana. Penulis mengawali jenjang pendidikan pada tahun 2009 di TK Istiqomah, setelah tamat penulis kemudian melanjutkan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah Medan Krio dan selesai pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 3 Medan, dan melanjutkan pendidikan di SMK Swasta Panca Budi Medan. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan studi pendidikan tinggi di Universitas Medan Area pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selama menempuh pendidikan, penulis banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Selama masa perkuliahan penulis pernah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di TVRI pada tahun 2025. Selain itu, penulis juga pernah bekerja sebagai *freelance* desain grafis untuk perusahaan kesehatan, serta *freelance editor content* media sosial. Dengan usaha yang kuat untuk terus belajar, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Representasi *Postpartum Depression* dalam Film Kim Ji Young *Born: 1982* dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat di dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penyusunan skripsi yang berjudul “Representasi *Postpartum Depression* dalam Film Kim Ji Young *Born: 1982* dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan baik. Atas karunia kesehatan, kekuatan, serta nikmat yang terus Tuhan berikan, penulis mampu menjalani setiap proses akademik dan aktivitas bermanfaat hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Penulis juga bersyukur atas berkat pengetahuan yang dianugerahkan, yang menjadi dasar utama dalam menuangkan gagasan dan analisis ke dalam karya ilmiah ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk mengikuti ujian akhir dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Atas izin dan rahmat Allah SWT, serta dukungan Ayah dan Mama penyusunan skripsi ini pun telah tiba pada pungkasan akhirnya. Perjalanan yang dilalui tidaklah singkat dan penuh dengan berbagai tantangan serta hambatan. Meskipun skripsi ini telah rampung, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Selesaiannya skripsi ini adalah wujud dari kelegaan, sekaligus tanggung jawab yang ditunaikan di bangku perkuliahan. Didalamnya ada doa yang berbisik, bimbingan yang menuntun, dan dukungan yang menguatkan. Atas itu semua dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama berikut:

1. Segala puji syukur tak terhingga kepada Allah SWT Tuhan semesta alam. Terucap syukur yang tiada terkira atas ridho-Nya yang telah memperkenankan kemudahan untuk segala urusan penulis dari awal hingga pada masa akhir perkuliahan ini
2. Kepada seseorang yang penulis jadikan cinta pertama dan panutan hidup penulis, yang penulis panggil dengan sebutan “Ayah” dan “Mama”. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, pengorbanan yang tidak henti, serta doa yang tak pernah putus. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis, yang terus mendorong dan selalu memberikan *support* untuk tidak menyerah bahkan disaat segalanya terasa berat. Tanpa kehadiran, serta pengorbanan kalian, mungkin langkah kecil ini takkan pernah sampai sejauh ini. Terimakasih sudah menjadi orang tua hebat untuk putri kecil kalian.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Bapak Dr. Dedi Sahputra S.Sos, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah berkenan untuk mencurahkan waktu, motivasi, memberikan saran, nasihat serta selalu bertanya dan memberikan pesan-pesan positif yang membuat semangat penulis terpacu.

Sehingga penulis dapat menuntaskan penelitian dan penulisan skripsi ini tepat waktu. Terimakasih atas bimbingannya, Pak Dedi.

7. Kepada saudara kandung penulis Anggy Ayu Wandari, Nizam Shidiq Baihaqqi, dan Aishwa Ulfaira Yumna. Terimakasih penulis ucapkan untuk segala bentuk perhatian, dukungan serta doanya sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Terkhusus penulis ucapkan terimakasih kepada kak Anggy yang telah menjadi tempat berbagi keluh kesah dan banyak membantu penulis dalam keadaan sulit. Serta untuk kedua adik kecil penulis Nizam dan Aishwa terimakasih sudah menjadi *support system* dan penghibur disaat penulis merasa lelah dan penat.
8. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pendampingan akademik selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan secara khusus kepada seluruh pegawai tata usaha Program Studi Ilmu Komunikasi yang senantiasa membantu kelancaran proses administrasi skripsi penulis.
9. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang selalu memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan dengan sikap ramah dan penuh perhatian selama penulis menjalani masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

10. Rekan-rekan seperjuangan kelas A1, yang telah berjalan bersama penulis, berbagi pengalaman, suka duka, memori baik serta memberikan banyak pembelajaran berharga selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Medan Area.
11. Untuk Sarah, Feby, Alifah, serta Amel terimakasih sudah menjadi teman yang baik bagi penulis, dan kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada sahabat penulis, Asya, yang selama ini telah menjadi tempat penulis dalam berbagi keluh kesah dan cerita konyol, dibalik candaan yang selalu dilontarkan satu sama lain, ada perhatian yang selalu dicurahkan. Terimakasih atas telinga yang selalu siap mendengar, atas nasihat dan motivasi yang selalu diberikan untuk penulis selama proses penulisan skripsi ini.
13. Kepada Sahabat penulis Imel, Dian, Via, Zahra, dan Yanti yang menemani penulis sejak masa SMP, penulis ucapkan terimakasih banyak. Walaupun saat ini masing-masing telah sibuk dengan kegiatannya dan sudah tidak sesering dulu untuk saling bertukar kabar satu sama lain, namun kalian selalu ada pada saat dibutuhkan dan menjadi tempat penulis untuk berbagi keluh kesah dan menjadi *support system* penulis.
14. *Last but not least*, Terimakasih untuk diri saya sendiri Alya Amanda

Putri. Terima kasih karena tidak pernah berhenti untuk berusaha dan belajar. Semoga setiap pelajaran yang diperoleh menjadi bekal untuk melangkah ke tahap kehidupan selanjutnya, serta menjadi pengingat untuk terus bersyukur, bermimpi, dan melangkah dengan penuh harapan.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Representasi	14
2.2 Postpartum Depression	16
2.3 Budaya Patriarki	21
2.4 Komunikasi Massa	25
2.4.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa	28
2.4.3 Mise En Scene.....	33
2.5 Semiotika Roland Barthes	34
2.6 Penelitian Terdahulu	37
2.7 Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1 Metode Penelitian	47
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	49
3.2.1 Waktu Penelitian	49
3.2.2 Lokasi Penelitian	49
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	50

3.4 Kriteria Informan	52
3.5 Teknik Analisis Data	53
3.6 Uji Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	57
4.1.1 Profil Film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982.....	57
4.1.2 Sinopsis Film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982	60
4.1.3 Para Pemain dan Tim Produksi Film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982	62
4.1.4 Unit Analisis Film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982.....	63
4.2 Hasil Penelitian	78
4.2.1 Bentuk Representasi <i>Postpartum Depression</i> Dalam Budaya Patriarki	78
4.2.2 Bentuk Tekanan Sosial Budaya Patriarki Terhadap Tokoh Utama	112
4.2.1 Analisis Mise En Scene.....	127
4.3.1 Bentuk Representasi <i>Postpartum Depression</i> Dalam Budaya Patriarki	137
4.3.2 Bentuk Tekanan Sosial Budaya Patriarki Terhadap Tokoh Utama Yang Menderita <i>Postpartum Depression</i>	140
4.4 Validasi Hasil Temuan Penelitian.....	144
4.4.1 Keabsahan Hasil Temuan Penelitian	144
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	148
5.1 Kesimpulan	148
5.2 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Data Perubahan yang Dirasakan Ibu Pasca Melahirkan.....	5
Gambar 2. 1	Faktor-faktor risiko yang menyebabkan PPD.....	19
Gambar 2. 2	Poster Film Kim Ji Young Born : 1982	30
Gambar 2. 3	Adegan Dalam Film “Kim Ji Young Born : 1982”	32
Gambar 2. 4	Peta Tanda Semiotika Roland Bathes	36
Gambar 2. 5	Kerangka Berpikir.....	46
Gambar 3. 1	Bagan Semiotika Roland Barthes	54
Gambar 4. 1	Novel Kim Ji Young Born : 1982 Karya Cho Nam-joo	58
Gambar 4. 2	Poster Film Kim Ji Young Born : 1982	60
Gambar 4. 3	Cast Film Kim Ji Young Born : 1982	62
Gambar 4. 4	Penulis Novel (Cho Nam-joo) dan Sutradara Film (Kim Do-young)	62
Gambar 4. 5	Shot Kim Ji Young Sedang Berdiri di Balkon.....	79
Gambar 4. 6	Shot Kim Ji Young Sedang Duduk di Taman.....	81
Gambar 4. 7	Shot Kim Ji Young Berbicara Seperti Orang Lain	84
Gambar 4. 8	Shot Kim Ji Young Bangun Dari Tidur	86
Gambar 4. 9	Shot Kim Ji Young Berdiri Melihat Ruangan Rumahnya	88
Gambar 4. 10	Shot Kim Ji Young Duduk Sendiri di Ruang Cuci Baju	90
Gambar 4. 11	Shot Kim Ji Young Mengingat Masa Lalu	92
Gambar 4. 12	Shot Kim Ji Young Berbicara Seperti Orang lain di Depan Suaminya.....	94
Gambar 4. 13	Shot Kim Ji Young Sedang Berdiri di Balkon.....	97
Gambar 4. 14	Shot Kim Ji Young Mengurus Anaknya.....	100
Gambar 4. 15	Shot Kim Ji Young Melihat Kartu Nama Seorang Psikiater	102
Gambar 4. 16	Shot Kim Ji Young Menangis Sambil Menggendong Anaknya.	104
Gambar 4. 17	Shot Ji Young Berbicara seperti orang lain	107
Gambar 4. 18	Shot Ji Young Yang Mulai Menulis Kembali.....	109
Gambar 4. 19	Shot Ji Young Berdiri di Balkon.....	110
Gambar 4. 20	Shot Kim Ji Young Berada di Rumah Ibu Mertua.....	113
Gambar 4. 21	Shot Ji Young dan Keluarga Mertua Berkumpul.....	115

Gambar 4. 22 Shot Masa Kecil Ji Young	117
Gambar 4. 23 Shot Ji Young Berada di Rumah Orang Tuanya Untuk Merayakan Ulang Tahun Ibunya.....	118
Gambar 4. 24 Shot Masa Lalu Ji Young Saat Masih Bekerja	121
Gambar 4. 25 Shot Ji Young Dinasehati Oleh Ayahnya	123



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	49
Tabel 4. 1 Daftar nama tim produk film Kim Ji Young Born : 1982	63
Tabel 4. 2 Unit Analisis Film Kim Ji Young Born: 1982.....	63
Tabel 4. 3 Scene Tahapan Encountering Terror	79
Tabel 4. 4 Scene Tahapan Encountering Terror	81
Tabel 4. 5 Scene Tahapan Dying of Self	84
Tabel 4. 6 Scene Tahapan Dying of Self	86
Tabel 4. 7 Scene Tahapan Dying of Self	88
Tabel 4. 8 Scene Tahapan Dying of Self	90
Tabel 4. 9 Scene Tahapan Dying of Self	92
Tabel 4. 10 Scene Tahapan Dying of Self	94
Tabel 4. 11 Scene Tahapan Dying of Self	97
Tabel 4. 12 Scene Tahapan Struggling to Survive	100
Tabel 4. 13 Scene Tahapan Struggling to Survive	102
Tabel 4. 14 Scene Tahapan Struggling to Survive	104
Tabel 4. 15 Scene Tahapan Regaining Control	107
Tabel 4. 16 Scene Tahapan Regaining Control	109
Tabel 4. 17 Scene Tahapan Regaining Control	110
Tabel 4. 18 Scene Pekerjaan Rumah Tangga (Household Production)	113
Tabel 4. 19 Scene Pekerjaan Rumah Tangga (Household Production)	115
Tabel 4. 20 Scene Budaya (Cutural Institutions)	117
Tabel 4. 21 Scene Budaya (Cutural Institutions)	118
Tabel 4. 22 Scene Pekerjaan Berbayar (Paid Work)	121
Tabel 4. 23 Scene Patriarki Dalam Seksualitas	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masa kehamilan, terutama pada kehamilan pertama menjadi suatu fase baru dalam perkembangan hidup seorang wanita. Psikis perempuan akan sangat rentan dan kompleks di masa-masa tersebut. Pada dasarnya masa kehamilan sangat diwarnai oleh pengalaman-pengalaman emosional dan proses kelahiran bayi menjadi suatu fase klimaks dalam hidup seorang wanita (Kartono, 1981). Banyak perubahan yang dapat terjadi pada seorang ibu, baik dari segi fisik maupun psikologikal pasca melahirkan. Pasca melahirkan biasanya kondisi fisik dan mental seorang ibu cenderung lemah, sehingga ibu rentan terdampak masalah kesehatan psikologis salah satunya *postpartum depression*. Para ibu yang menderita *postpartum depression* biasanya memiliki keadaan emosi yang tidak stabil, hilangnya rasa semangat serta minat dalam berkegiatan, kemudian muncul perasaan sedih, cemas, sering merasa lelah, hingga mengalami gangguan ingatan, nafsu makan serta gangguan tidur. Bahkan dalam beberapa kasus *postpartum depression* beberapa penderitanya dapat mengalami halusinasi, hingga melakukan tindakan untuk melukai bayi, diri sendiri ataupun orang lain (Murti & Maolinda, 2023).

Depresi pasca persalinan pertama kali digambarkan oleh Hippocrates seorang dokter asal Yunani Kuno yang dikenal sebagai “Bapak Kedokteran” (*Father of Medicine*) sejak 700 SM. Pada saat itu Hippocrates menggambarkan bagaimana kondisi perempuan yang sedang mengalami kesulitan emosional pasca melahirkan. Kemudian pada tahun 1991 seorang psikiater bernama Dr. John Pitt pertama kali secara sistematis mendeskripsikan *postpartum depression* sebagai suatu bentuk

depresi yang berbeda dari *baby blues*. Pada dasarnya konsep depresi *postpartum* ini sudah ada sejak 700 SM, hingga pada tahun 1994 *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM edisi-4) memasukkan konsep depresi pasca persalinan sebagai konsep yang didefinisikan secara formal dan medis di Amerika Serikat (Sarah J Kroh & Grace Lim, 2021).

Penderita *postpartum depression* biasanya memiliki kriteria diagnostik yang terjadi dalam kurun waktu enam minggu sampai satu tahun pasca melahirkan, dalam hal ini gejalanya harus bisa terlihat setidaknya selama dua minggu. Gejala yang muncul bisa berupa perubahan emosi yang tidak menentu, sering merasa lelah yang diikuti dengan rasa cemas, kehilangan rasa semangat, hingga timbul perasaan bersalah dan pemikiran untuk bunuh diri. Pada umumnya penderita *postpartum depression* tidak hanya memberikan dampak negatif pada diri sendiri melainkan juga dapat berdampak pada bayinya. Anak yang memiliki ibu terdiagnosis *postpartum depression* dapat berisiko mengalami gangguan fungsi kognitif, hingga gangguan psikologis seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), hal ini ditunjukkan dengan timbulnya perilaku kekerasan, hingga gangguan kejiwaan yang biasanya akan terlihat selama masa perkembangan anak (Ulfah dkk., 2025).

Postpartum depression bisa berkembang menjadi lebih mengkhawatirkan apabila tidak segera dikenali dan ditangani secara tepat. *Postpartum depression* dapat berkembang menjadi *postpartum psychosis* atau suatu tindakan menyakiti diri sendiri serta bayinya, mengabaikan kebutuhan bayi, hingga melakukan perilaku impulsif. Kasus terjadinya *postpartum depression* paling banyak terjadi di kalangan ibu primipara atau ibu yang baru pertama kali berada di fase melahirkan, yaitu sekitar 70,59% dibandingkan dengan ibu multipara yaitu sekitar 58,82%, hal ini

dikarenakan ibu multipara secara psikologis lebih memiliki kesiapan dalam persalinan dibandingkan dengan ibu primipara (Humaira et al., 2025). Pada dasarnya penyebab *postpartum depression* dapat berasal dari faktor biologis maupun psikososial, seperti terjadinya penurunan hormon *progesterone* yang mempengaruhi kondisi emosi dari sang ibu, kemudian faktor usia ibu saat melahirkan, riwayat persalinan, riwayat depresi masa lalu, hingga faktor lingkungan sosial.

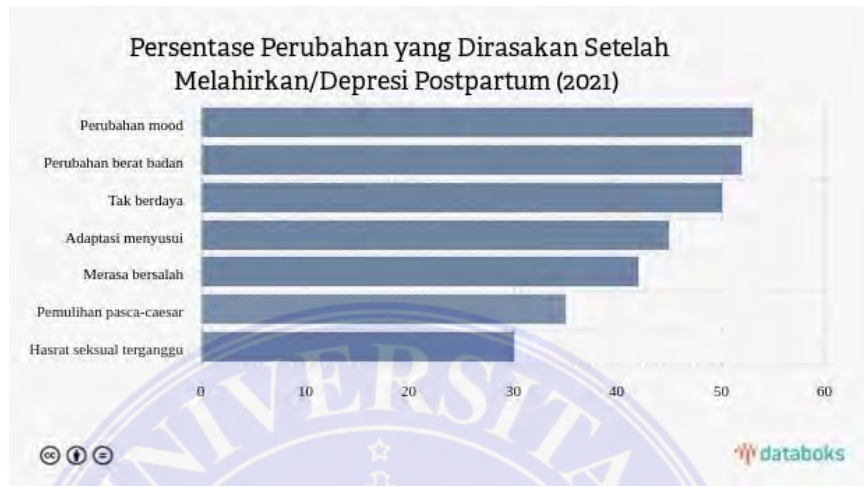
Dalam konteks sosial, *postpartum depression* sering kali menjadi kondisi yang kurang dipahami di kalangan masyarakat sehingga banyak perempuan yang mengalami kondisi ini merasa terisolasi karena stigma sosial yang berkembang di masyarakat serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan. Pada akhirnya para penderita *postpartum depression* lebih memilih untuk menutup diri dan perasaan depresi semakin berkembang di dalam diri mereka. Para penderita *postpartum depression* selain membutuhkan pengobatan juga sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat. Namun, kenyataannya di tengah masyarakat yang memiliki sistem sosial dimana status laki-laki berada diatas posisi perempuan, menjadikan ibu masuk kedalam kategori golongan yang rentan terdampak gangguan kesehatan mental, salah satunya yaitu *postpartum depression* (Rahayu et al., 2024). Noor Anisa dkk., (2021) menjelaskan dalam sebuah studi, bahwa di negara-negara berkembang terdapat 10-50% ibu yang sedang berada pada masa *postpartum* telah terdeteksi mengalami depresi. Namun, data ini bisa lebih tinggi terjadi di negara-negara yang memiliki tekanan sosial yang kuat terhadap peran perempuan. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2018, menyatakan bahwa

tingkat prevalensi *postpartum depression* di Indonesia mencapai angka 6,8%. Kemudian, berdasarkan hasil laporan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), lebih dari 80% wanita di Indonesia mengalami gejala depresi pasca melahirkan (Prameswari, 2025).

Patriarki sendiri merupakan sistem sosial yang dapat memicu timbulnya *postpartum depression*. Dalam sistem patriarki seorang pria mendapatkan hak eksklusif sebagai golongan yang mendominasi perempuan, baik secara sistematis maupun ideologis. Patriarki bisa terjadi baik didalam ranah (*private*) maupun di ruang publik. Dengan adanya budaya patriarki perempuan harus berhadapan dengan tuntutan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Perempuan seringkali mengalami tindakan diskriminatif baik didalam ranah keluarga maupun lingkungan sosial seperti, harus izin ketika hendak keluar rumah, harus izin ketika ingin bekerja, memulai bisnis ataupun bepergian, bahkan pendidikan perempuan juga seringkali dibatasi. Didalam rumah tangga kelompok perempuan seringkali dibebankan tanggung jawab untuk urusan domestik dan mengasuh anak, bahkan ada beberapa yang tetap mengambil peran untuk bekerja, sehingga hal ini tanpa sadar dapat membuat seorang ibu merasa kewalahan dan pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental.

“Menurut Riset dari *Institute for Health Metrics and Evaluation University Washington* pada tahun 2019 menyatakan jumlah penderita orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dalam 30 tahun terakhir meningkat, dan paling banyak dialami oleh wanita sebagai ibu rumah tangga” (Rahayu et al., 2024). Adanya budaya patriarki dapat memicu timbulnya gangguan kesehatan mental, apalagi jika seorang ibu memiliki pengalaman hidup yang dapat memperparah kondisi kesehatan mentalnya

seperti, pernah mengalami pelecehan seksual, mengalami stres berat dalam jangka waktu lama, kemudian mengalami konflik dalam rumah tangga, hingga mengalami diskriminasi gender didalam keluarga maupun lingkungan sosial.



Gambar 1. 1 Data Persentase Perubahan yang Dirasakan Ibu Pasca Melahirkan

Sumber: databoks, 2021

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa seorang ibu yang baru melahirkan dapat mengalami berbagai macam perubahan, baik dari segi fisik maupun aspek psikologi. Dengan demikian, bagi seorang ibu yang berada pada fase *postpartum* dukungan keluarga dan sosial sangat dibutuhkan, agar perubahan-perubahan tersebut tidak akan mempengaruhi mental ibu dan berkembang menjadi rasa depresi yang berkepanjangan. Oleh karena itu *postpartum depression* bukan hanya sekadar gangguan kesehatan mental biasa, karena dalam beberapa kasus, ibu yang mengalami *postpartum depression* berani untuk melakukan tindakan impulsif. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus bunuh diri hingga penganiyaan bayi yang diakibatkan karena perasaan depresi pasca persalinan.

Nur Yanayirah, merupakan seorang penyintas *postpartum depression* yang mengalami depresi berat setelah melahirkan anaknya melalui operasi *caesar*. Yana

sempat mengalami trauma setelah harus kehilangan bayi pertamanya pada kehamilan sebelumnya, Yana mengalami kondisi psikologis yang tidak stabil seperti muncul rasa bersalah, ketakutan berlebihan, rasa sakit fisik, sulit menyusui, bahkan Yana juga merasa tidak berguna sebagai ibu dan kurang memiliki ikatan emosional dengan bayinya. Kondisinya semakin memburuk dikarenakan stigma dari keluarga dan masyarakat serta kurangnya dukungan sosial yang diberikan kepada Yana. Pada akhirnya muncul keinginan untuk mengakhiri hidup, bahkan ada beberapa tindakan impulsif yang dilakukan oleh Yana seperti ingin bunuh diri dengan bayinya di sebuah danau, hingga menawarkan bayinya untuk di adopsi melalui media sosial *Facebook* (BBC Indonesia, 2018). Kasus Yana menggambarkan bahwa *postpartum depression* bukan sekadar gangguan kesehatan mental sementara, tetapi merupakan kondisi serius yang membutuhkan pemahaman, deteksi dini, dan dukungan psikologis yang tepat dari keluarga, tenaga kesehatan, serta masyarakat.

Kasus *postpartum depression* juga dapat dialami oleh banyak keluarga lainnya. Hal ini umumnya dapat terjadi apabila *postpartum depression* tidak bisa dideteksi dan ditangani secara cepat. Selain kasus Yana adapula kasus yang sempat menggemparkan publik di tahun 2006 yaitu kasus Aniek Qori'ah yang merupakan lulusan Planologi dari ITB. Aniek membekap 3 anaknya yang berusia 9 bulan dan adapula yang berusia 6 tahun dengan bantal hingga meninggal dunia. Selain itu pada tahun 2001 adapula kasus Andrea Pia Yates seorang perempuan kelahiran Housto. Andrea memasukkan 5 anaknya yang usianya terdiri dari 6 bulan hingga 7 tahun ke bak mandi sampai meninggal dunia di Texas, Amerika Serikat (DetikNews, 2006). Kedua ibu tersebut mengalami depresi berat setelah

melahirkan, keduanya diliputi perasaan bersalah, rasa putus asa, serta memiliki keyakinan bahwa mereka telah gagal menjadi ibu yang baik. Kondisi psikologis yang memburuk dan tanpa adanya pengobatan yang dilakukan akhirnya mendorong keduanya melakukan tindakan fatal terhadap anak-anak mereka sendiri. Dengan melakukan deteksi dini dan memberikan dukungan psikologis yang tepat kepada para penderita *postpartum depression*, risiko terjadinya dampak berat seperti kasus Aniek dan Andrea ini dapat diminimalisir.

Selain kasus diatas, adapula penelitian terdahulu yang mengkaitkan antara pembagian peran gender dengan kesehatan mental ibu pasca melahirkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hira Imandari dan Farida Nurul Rakhmawati pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Representasi Peran Gender dan Kesehatan Mental Pada Ibu Dalam Film “*Baby Blues*” Melalui Kajian Semiotika” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui sebuah film, pesan-pesan mengenai ketidakadilan gender, kemudian kondisi kesehatan mental ibu pasca melahirkan dapat direpresentasikan melalui beberapa *scene* yang juga memperlihatkan adanya pergeseran peran gender ke arah egaliter yang mencerminkan perubahan dalam pandangan masyarakat. Selain itu ternyata hasil penelitian ini menunjukkan adanya tekanan sosial dari budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat, hal ini memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental seorang ibu pasca melahirkan dimana dalam penelitian ini digambarkan melalui karakter Dinda pada film “*Baby Blues*” (Imandari & Nurul Rakhmawati, 2024).

Beberapa kasus diatas menjadi sebuah alarm bagi masyarakat, untuk meningkatkan kepedulian khalayak terhadap kesehatan mental para ibu pasca melahirkan. Salah satu media yang efektif dapat menjadi sarana penyebaran

informasi kepada masyarakat yaitu melalui film. Oleh karena itu, banyak para *film maker* mulai gencar mengangkat isu-isu tersebut kedalam sebuah film untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi, salah satunya yaitu melalui film Kim Ji Young *Born: 1982* yang merupakan adaptasi dari novel yang berjudul “Kim Ji Young *Born: 1982*” karya Cho Nam Joo tahun 2016 dari Korea Selatan.

Mengambil latar belakang dari kehidupan para perempuan Korea Selatan yang digambarkan melalui karakter Ji Young, film ini menjadi salah satu film yang menarik untuk diteliti dikarenakan, Korea selatan menjadi salah satu negara yang menempati peringkat ke-99 dari 146 negara yang memiliki tingkat patriarki yang tinggi, serta masih menjunjung budaya patriarki. Berdasarkan fakta ini film Kim Ji Young *Born: 1982* dibuat untuk menampilkan dan menggambarkan bagaimana kehidupan para perempuan di Korea Selatan harus berjuang di tengah ketidakadilan gender. Selain itu yang menarik dari film ini, pesan sosial yang disampaikan menggambarkan bagaimana perjuangan seorang wanita ditengah penyakit mental yang dideritanya harus dihadapkan dengan realitas sosial di Korea Selatan yang kental dengan budaya patriarkinya. Film Kim Ji Young, *Born: 1982* dipilih sebagai objek penelitian karena film ini memiliki dampak sosial yang signifikan. Selain itu sejak perilisannya pada tahun 2019 film ini memicu kontroversi dan perdebatan publik terkait isu feminisme, peran perempuan, dan diskriminasi gender di Korea Selatan.

Film sendiri merupakan salah satu bentuk dari perkembangan teknologi di era globalisasi. Film tidak hanya sekadar menjadi media hiburan saja, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memberikan edukasi berbagai nilai dan moral yang terkandung sehingga memberikan makna berharga bagi para

penontonnya melalui audiovisual (Maulana & Aulia, 2025). Film menjadi salah satu pilihan media komunikasi yang sangat ideal dalam memberikan pesan dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan komunikasi mengenai *postpartum depression* direpresentasikan melalui media komunikasi massa yaitu media film yang dikaji berdasarkan perspektif ilmu komunikasi. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan sosial yang mampu membentuk pemahaman, empati, dan kesadaran publik terhadap isu kesehatan mental ibu pasca melahirkan. Melalui analisis pesan dalam narasi, dialog, visual, serta penggambaran karakter, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana sebuah media film dapat merepresentasikan pengalaman psikologis perempuan setelah melahirkan, termasuk tekanan emosional, dinamika relasi interpersonal, serta respons lingkungan sosial terhadap kondisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kajian pesan dalam studi komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna, nilai, dan pesan yang disampaikan oleh film terkait fenomena *postpartum depression*, sekaligus melihat potensi film sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental ibu.

Selain film Kim Ji Young *Born*: 1982, banyak film-film lainnya yang menampilkan fenomena depresi pasca persalinan yaitu seperti film *Tully* (2018), film *The Lost Daughter* (2021), serta film *Baby Blues* (2008). Namun, ada perbedaan yang mencolok antara film *Kim Ji Young, Born 1982* dengan film-film lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu pertama, film *Kim Ji Young, Born 1982* melihat fenomena *postpartum depression* bukan hanya sebagai

gangguan kesehatan mental saja, melainkan sebagai bentuk tekanan sosial yang diproduksi oleh budaya patriarki membuat film ini jauh lebih sosial-kultural. Kedua, film *Tully* atau *Baby Blues* cenderung lebih menampilkan gejala *postpartum depression* yang ekstrem seperti: halusinasi berat, perilaku impulsif yang membahayakan diri sendiri dan bayinya, sedangkan film Kim Ji Young *Born: 1982* menampilkan gejala *postpartum depression* yang lebih berfokus pada perubahan diri sang ibu seperti: kehilangan identitas diri, sering mengisolasi diri, kemudian kehilangan semangat dan kepercayaan diri, serta perasaan "terjebak" dalam peran domestik. Pendekatan dalam film Kim Ji Young *Born: 1982* bersifat lebih realistis sehingga membuat film ini lebih *relatable* untuk banyak perempuan Asia, termasuk Indonesia.

Ketiga, diantara film-film bertema PPD, film Kim Ji Young *Born: 1982* secara eksplisit mengkritik budaya patriarki, sebagai bentuk ketidakadilan gender yang dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari perlakuan keluarga, lingkungan kerja, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, film ini sangat menarik untuk diteliti karena menyajikan simbol, dialog, dan adegan yang sarat akan makna, dan cocok untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dan teori representasi. Pendekatan yang menggabungkan isu kesehatan mental dan kritik terhadap patriarki inilah yang menjadi nilai kebaruan sekaligus keunikan dari film Kim Ji Young, *Born: 1982*.

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang representasi *postpartum depression* dalam film Kim Ji Young *Born: 1982* dalam budaya patriarki dengan menggunakan pendekatan metode representasi dari Stuart Hall. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis

tokoh dan representasi gender secara simultan dalam film Kim Ji Young *Born: 1982*, sehingga mampu mengungkap kaitan antara *postpartum depression* dengan budaya patriarki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan konstruksionis dikarenakan representasi *postpartum depression* dapat dimaknai melalui dialog, *angle*, maupun gestur tokoh dalam film, yang menggambarkan makna mengenai *postpartum depression*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terdapat dalam film Kim Ji-Young *Born: 1982*. Oleh karenanya, pendekatan ini dianggap relevan untuk menelusuri dan menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan fenomena depresi pascapersalinan sebagai dampak dari tekanan budaya patriarki, serta mengidentifikasi nilai-nilai ideologis yang direproduksi melalui narasi, simbol visual, dan karakterisasi tokoh yang ada di film Kim Ji Young *Born: 1982*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai batasan yang menunjukkan fenomena serta susunan permasalahan yang dijadikan sebagai fokus dalam topik penelitian, sehingga penelitian akan lebih terarah, konsisten, dan relevan dengan tujuan ilmiah. Maka peneliti membuat fokus penelitian untuk memperjelas hal yang akan diteliti untuk menghindari meluasnya cakupan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini berfokus pada penggambaran *postpartum depression* serta kaitannya dengan pengaruh budaya patriarki terhadap kondisi psikologis perempuan pasca melahirkan di film Kim Ji Young *Born: 1982* melalui tanda-tanda visual, verbal, dan naratif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk representasi *postpartum depression* dalam budaya patriarki digambarkan dalam film Kim Ji Young *Born*: 1982?
2. Apa bentuk tekanan sosial budaya patriarki yang direpresentasikan terhadap tokoh utama yang menderita *postpartum depression*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk representasi *postpartum depression* dalam budaya patriarki digambarkan dalam film Kim Ji Young *Born*: 1982.
2. Untuk mengetahui bentuk tekanan sosial budaya patriarki yang direpresentasikan terhadap tokoh utama yang menderita *postpartum depression*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan penulis penelitian ini dapat menambah dan memberikan pengembangan bagi kajian teori ilmu komunikasi, khususnya kajian dalam ranah film, yang merupakan media penyampaian pesan yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah wawasan tentang bagaimana penerapan teori representasi Stuart Hall dan teori

semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan keilmuan bagi para peneliti yang tertarik untuk mempelajari analisis semiotik, dan mendeskripsikan secara detail pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui film, konten video, iklan, dan lain sebagainya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai fenomena *postpartum depression* yang digambarkan dan dimaknai melalui media film. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mendorong kesadaran masyarakat terhadap *postpartum depression*, dimana *postpartum depression*, merupakan suatu kondisi psikologis yang tidak bisa dianggap biasa dan bisa berbahaya bagi kehidupan ibu, anak, keluarga, maupun masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para *film maker* untuk menciptakan dan memproduksi film-film dengan mengangkat isu realitas sosial secara lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Asal kata representasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *representare* yang artinya menghadirkan atau mewujudkan kembali. Hingga pada akhir abad ke-15 terjadi perkembangan pemakaian kata representasi dalam bahasa Inggris. Kata representasi dalam bahasa Inggris disebut sebagai *representation* yang artinya sebuah gambaran atau penggambaran. Representasi termasuk kedalam kajian *culture studies* yang menjadi perantara manusia untuk melihat bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan melalui cara-cara yang bermakna. Menurut Riyadi & Fauziah (2022) konsep representasi memiliki posisi yang berpengaruh pada *culture studies*, dikarenakan muncul pertanyaan antara hubungan makna, bahasa dengan budaya mengenai keterkaitannya satu sama lain. Dalam proses representasi terjadi pengolahan dan pertukaran ide yang bisa berupa bahasa, tanda, simbol, serta visual. Selain itu representasi juga bisa dimaknai sebagai suatu aktivitas pengulangan dan pembentukan makna objek yang ingin digambarkan. Objek disini bisa berupa teks, gambar, peristiwa nyata, maupun bentuk media audiovisual seperti film, iklan, dan lain sebagainya.

Kajian representasi pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh *cultural studies* yang berasal dari Inggris yaitu Stuart McPhail Hall. Stuart Hall (dalam, Syarief et al., 2023) menyatakan bahwa representasi merupakan suatu tahapan untuk memproses makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia kedalam sebuah bahasa (*language*) agar dapat lebih mudah dimengerti. Dengan kata lain representasi merupakan suatu sistem simbol dan bahasa yang menghubungkan

pemahaman manusia dengan objek nyata. Representasi sendiri memiliki tiga jenis pendekatan yaitu representasi reflektif (cara penyampaian simbol atau bahasa yang mencerminkan suatu makna), representasi intensional (cara penyampaian sesuatu seperti simbol atau bahasa untuk menyampaikan makna pribadi pemilik ide), serta representasi konstruksionis (mengenai bagaimana suatu makna dikonstruksi kembali “dalam” dan “melalui simbol atau bahasa”) Stuart Hall (dalam Hermayanthi, 2021). Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan pendekatan representasi konstruksionis, karena adanya proses konstruksi kembali melalui bahasa atau simbol yang telah diterapkan.

Pada dasarnya penggambaran atau pemaknaan tidak lahir secara ilmiah, dan dalam penelitian ini makna tidak timbul semata-mata berasal dari makna dan niat pribadi pembuat film melainkan dalam penelitian ini makna dibangun melalui sistem tanda yaitu seperti, bahasa, visual, narasi, *gesture*, simbol, serta relasi kuasa. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan representasi konstruksionis sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, karena dalam film Kim Ji Young *Born : 1982* representasi tentang *postpartum depression* dalam budaya patriarki pada film ini dikonstruksi melalui visual, narasi, dialog, dan relasi kuasa antar tokoh.

Dalam kehidupan sehari-hari representasi banyak digunakan untuk memahami lingkungan atau interaksi sosial. Oleh karena itu, kajian representasi sangat terkait dengan kajian komunikasi yaitu berkaitan dengan proses pemaknaan dan pertukaran pesan melalui media, contohnya representasi dalam film. Representasi film merupakan hal yang sering bersinggungan dengan masyarakat, hal ini dikarenakan film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya

berperan sebagai media hiburan saja melainkan juga menjadi media penyampaian pesan dan pembentuk opini publik. Sehingga, representasi film menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Jadi, dari penjelasan di atas representasi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran, pengolahan, dan pemaknaan suatu ide serta konsep melalui media bahasa, tanda atau simbol yang mewakili sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih film Kim Ji Young *Born : 1982* sebagai objek penelitian yang akan dikaji dan direpresentasikan.

2.2 Postpartum Depression

Istilah *postpartum depression* atau disebut juga dengan depresi pasca persalinan telah dikenal sejak 700 SM, berangkat dari pemikiran dan ungkapan Hippocrates sebutan *postpartum depression* atau depresi pasca persalinan mulai dikenal. Namun, seiring waktu secara bertahap konsep *postpartum depression* ini mulai banyak bermunculan untuk dibahas dan dikaji. Selain itu tepatnya pada tahun 1875, seorang bernama Savage menulis tentang suatu referensi mengenai disforia ringan pasca melahirkan yang disebut dengan nama *milk fever* pada sebuah literatur kedokteran. Sehingga dalam 15 tahun terakhir mulai banyak informasi seputar konsep *postpartum depression*.

Postpartum merupakan periode pasca melahirkan hingga fase transisi pemulihan kembali setelah melahirkan. Tolongan (dalam Hikmah Annisa & Natalia, 2023) menyatakan dalam masa *postpartum*, seorang ibu akan mengalami fase krisis kehidupan, hal ini ditunjukkan dengan munculnya perubahan baik dari segi fisik maupun psikologi yang dirasakan oleh para ibu, perubahan fisik dalam hal ini bisa seperti pinggul membesar, muncul flek hitam dibagian perut (*Stretch mark*), kaki mengalami pembengkakan, kenaikan berat badan dan lain sebagainya. Pada masa-

masa *postpartum* seperti ini seorang ibu akan sangat rentan mengalami stres, gangguan *mood*, serta depresi yang tinggi. Hal ini dikarenakan terbatasnya kondisi fisik seorang ibu yang pada akhirnya membatasi aktivitas fisik serta proses adaptasi psikologis ibu, oleh karena itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam masa-masa *postpartum*.

Pada masa *postpartum* seringkali ditemukan reaksi psikologis yang dirasakan para wanita setelah mengalami fase melahirkan. Gejala yang timbul biasanya bisa berupa kebingungan, perasaan resah serta gelisah, timbul perilaku implusif, hingga dorongan untuk menyakiti bayinya sendiri (*postpartum psychosis*). Gejala *psychological* ini dapat timbul salah satu alasannya dikarenakan proses kehamilan hingga melahirkan menjadi suatu proses yang banyak memuat fase ketegangan emosional, sehingga dapat menjadi sumber dan penyebab dari timbulnya gejala *postpartum depression* tersebut (Kartono, 1981). Fenomena tersebut dapat dipahami melalui kajian psikologi komunikasi, karena psikologi komunikasi mempelajari kesadaran dan pengalaman manusia serta memfokuskan perhatian pada perilaku manusia untuk memahami proses kesadaran yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut (Rakhmat, 2007).

Selain ketegangan emosional pada fase *postpartum* seorang ibu sangat memerlukan yang namanya dukungan sosial. Jika pada masa-masa *postpartum* ibu tidak diberikan dukungan sosial, maka hal ini bisa memicu timbulnya depresi yang berkepanjangan salah satunya yaitu *postpartum depression*. *Postpartum depression* adalah gangguan depresi non-psikotik yang dapat terjadi pada ibu *postpartum* mulai dari jangka waktu 4 minggu setelah melahirkan hingga satu tahun setelah melahirkan. Selain itu berdasarkan kriteria *diagnostic and statistical manual of*

mental disorders 5 (DSM-5) seorang ibu dikatakan menderita *postpartum depression*, apabila memenuhi diagnosa depresi mayor dengan kurun waktu empat minggu pasca melahirkan (Ulfah dkk., 2025).

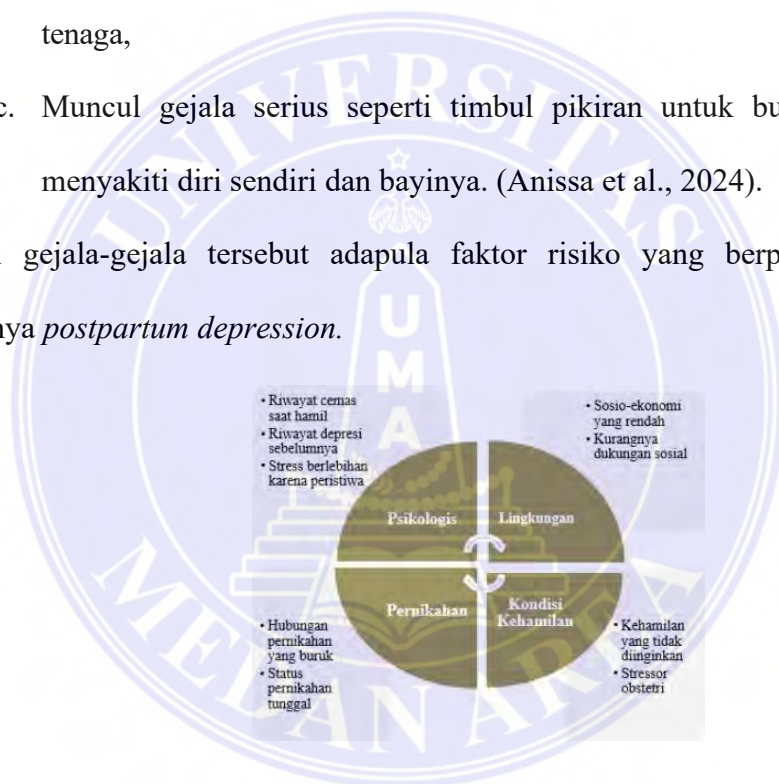
Postpartum depression atau depresi pasca melahirkan adalah gangguan suasana hati yang dapat terjadi kepada ibu pasca melahirkan. *Postpartum depression* berbeda dengan *baby blues* karena kondisi penderita *postpartum depression* bisa lebih parah dan lebih lama dibandingkan penderita *baby blues*. Bahkan kondisi *postpartum depression* juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental ibu serta tumbuh kembang dan kognitif anak. *Postpartum depression* menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi 5 (DSM-5)* dimaknai sebagai suatu peristiwa depresi yang terjadi pada permulaan masa *postpartum* yang ditandai dengan munculnya gangguan *mood* yang sudah terjadi dalam kurun waktu 4 minggu pasca melahirkan (Alami et al., 2024).

Postpartum depression memiliki dampak negatif yang bukan hanya dialami oleh sang ibu melainkan juga bisa berdampak kepada anak, dan anggota keluarga. Penderita *postpartum depression* berisiko mengalami gangguan tingkah laku, gangguan emosional, gangguan kognitif, bahkan dapat menyakiti diri sendiri serta orang disekitarnya (Anissa et al., 2024). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *postpartum depression* adalah gangguan kesehatan mental yang terjadi pada wanita pasca melahirkan mulai dari jangka waktu 4 minggu pasca melahirkan hingga satu tahun pasca melahirkan yang dapat mempengaruhi suasana hati, menimbulkan gangguan tingkah laku, hingga memunculkan tindakan menyakiti diri sendiri, anak, serta keluarga.

Adapun karakteristik dari *postpartum depression* yaitu gejala harus terlihat setidaknya 2 minggu setelah gejala klasik depresi mulai muncul. Dalam hal ini ada beberapa gejala yang dapat dirasakan penderita *postpartum depression* yaitu:

- a. Mengalami gejala emosional seperti merasa sedih, putus asa, mudah marah, sering merasa bersalah, hingga mengalami gangguan *mood*,
- b. Mengalami gejala fisik seperti gangguan nafsu makan, gangguan tidur (insomnia), sulit berkonsentrasi, mudah merasa lelah dan kehilangan tenaga,
- c. Muncul gejala serius seperti timbul pikiran untuk bunuh diri atau menyakiti diri sendiri dan bayinya. (Anissa et al., 2024).

Dari gejala-gejala tersebut adapula faktor risiko yang berpengaruh pada terjadinya *postpartum depression*.



Gambar 2. 1 Faktor-faktor risiko yang menyebabkan PPD

Sumber : (Suryawanshi & Pajai, 2022)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa faktor risiko yang mempengaruhi *postpartum depression* meliputi faktor psikologis, lingkungan, pernikahan, serta kondisi kehamilan. Faktor risiko seperti cemas saat hamil, riwayat depresi masa lalu, mengalami stress berlebihan, memiliki trauma akan suatu peristiwa, memiliki hubungan pernikahan yang buruk, kurangnya dukungan sosial, tidak mendapatkan

dukungan keluarga, sering merasa rendah diri, berada di status sosio-ekonomi yang rendah, kehamilan yang tidak diinginkan, serta merupakan *single mom*. Semua hal ini pada dasarnya bisa menjadi faktor pemicu timbulnya *postpartum depression*. Selain itu keadaan ibu saat hamil dan melahirkan juga dapat turut berperan menjadi faktor risiko terjadinya *postpartum depression*, seperti kelahiran prematur, persalinan *sectio-caesarea*, *preeklamsia*, dan penurunan kesehatan bayi (Suryawanshi and Pajai, 2022)

Selain itu, berdasarkan data dari (*Rumah Sakit Pondok Indah Group & Goenawan, 2025*) di Indonesia kasus *postpartum depression* setidaknya berada di angka 15 persen per-tahunnya, apabila angka kelahiran di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik pada tahun 2015 adalah 4,8 juta, maka jumlah mereka yang berisiko mengalami *postpartum depression*, adalah sekitar 720.000 ibu per tahunnya. Melihat dari data tersebut bukan suatu hal yang mustahil apabila kasus *postpartum depression* masih banyak ditemukan di Indonesia mengingat banyak masyarakat di Indonesia yang belum memahami bahwa depresi pasca persalinan adalah gangguan mental yang nyata dan perlu ditangani secara medis.

Dalam *postpartum depression* ada 4 tahapan proses yang dilalui oleh para penderitanya. 4 tahapan proses ini dikemukakan oleh Cheryl Tatano Beck seorang perawat kebidanan terkemuka asal Amerika Serikat selain menjadi seorang perawat beliau juga merupakan seorang Profesor di *University of Connecticut School of Nursing*. Beck sudah diakui secara internasional sebagai seorang ahli dalam penelitian kesehatan mental ibu, khususnya depresi dan kecemasan pascapersalinan, selain itu beliau juga berhasil mengembangkan *Postpartum Depression Screening Scale* (PDSS). Selain itu Beck juga yang mengemukakan

bahwa dalam *postpartum depression* seorang ibu akan mengalami 4 tahapan proses diantaranya yaitu:

1. *Encountering Terror*: Pada tahapan ini penderita *postpartum depression* akan mengalami dan menghadapi teror seperti serangan kecemasan dan rasa gelisah yang tiada henti
2. *Dying Of Self*: Tahapan ini disebut juga tahap kematian diri atau dengan kata lain penderita *postpartum depression* akan merasa kehilangan jati diri, sering merasa kesepian yang mendalam serta merenung dan sering mengasingkan atau mengisolasi diri.
3. *Struggling To Survive*: Tahap ini merupakan proses yang dialami penderita *postpartum depression* untuk bertahan hidup dan berjuang untuk mengatasi rasa sakit mental yang dideritanya melalui cara mencari hiburan, berdoa, serta memohon bantuan
4. *Regaining Control*: Tahapan untuk mendapatkan kembali kendali diri, proses ini merupakan tahap pemulihan dimana sang ibu sudah bisa secara perlahan memahami kondisi dirinya. Pada tahapan ini pula para penderita *postpartum depression* mulai mau menerima bantuan dan menyesuaikan dirinya dengan perannya yang baru (Rahmadia & Nursanti, 2024).

2.3 Budaya Patriarki

Pada era modern saat ini sistem patriarki masih menjadi suatu sistem sosial yang dianggap lumrah dikalangan masyarakat, karena di era sekarang masih banyak keluarga bahkan masyarakat yang masih menganut dan mengedepankan budaya patriarki terlebih di negara-negara maju seperti Amerika, Korea selatan, Jepang, Turki, bahkan Indonesia juga menjadi salah satu negara yang masih menganut

budaya patriarki di beberapa sektor kehidupan. Menurut Alfian Rokhmansyah (dalam Klerista & Subandi, 2025) kata patriarki berasal dari kata “Parriarkat” yang memiliki arti tatanan sosial yang memposisikan peran laki-laki lebih tinggi dan berkuasa. Selain itu melalui bukunya yang berjudul “Pengantar Gender dan Feminisme” Alfian Rokhmansyah mengatakan bahwa patriarki adalah kepercayaan tentang posisi laki-laki yang lebih bisa diandalkan dibandingkan perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki merupakan sistem tatanan kekeluargaan yang lebih mengutamakan garis keturunan ayah. Sedangkan dalam istilah sosiologis, patriarki merupakan suatu sistem dimana laki-laki merupakan pemegang kekuasaan yang dominan dalam segala hal dan sektor kehidupan, sehingga hal ini membuat perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan baik secara hak, status, maupun kesempatan. Selain itu dalam istilah antropologi, patriarki adalah kata yang menggambarkan suatu kondisi sosial yang lebih memprioritaskan golongan laki-laki didalam suatu tatanan masyarakat, dalam hal ini semakin berkuasa, maka semakin banyak pula laki-laki yang akan menempati posisi suami atas istri (Klerista & Subandi, 2025). Dalam sistem sosial (kajian antropologi) perempuan berada pada posisi yang lebih rendah, sehingga hal ini berpengaruh pada hak seksualitas perempuan dan menciptakan ketidaksetaraan gender. Dengan kata lain patriarki adalah suatu bentuk sistem tatanan sosial dimana laki-laki mendominasi perempuan (*Macdonis*).

Dengan adanya budaya patriarki menjadikan peran perempuan terbatas, perempuan hanya diperbolehkan untuk melakukan peran domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menjaga anak, dan mendukung pasangannya (Qorry et al., 2025). Budaya patriarki juga membentuk hierarki yang kuat dalam

suatu keluarga sehingga seringkali laki-laki memiliki otoritas yang kuat sedangkan perempuan diharapkan untuk selalu tunduk dan patuh. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara psikologis, laki-laki dianggap lebih rasional, lebih aktif, dan lebih agresif, sedangkan perempuan dianggap lebih emosional, lebih pasif dan submisif (Budiman, 1984). Oleh karena itu, banyak pandangan yang menganggap bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga dan berada di status subordinat sedangkan laki-laki punya tugas lain seperti mencari makan, maupun bekerja untuk mendapatkan penghasilan pembagian kerja ini pada dasarnya didasari oleh perbedaan seksual. Kebanyakan orang menganggap bahwa pembagian kerja ini adalah sesuatu hal yang adil dan alamiah. Padahal pembagian peran seperti ini bisa menjadi hambatan dalam interaksi sosial, perempuan dapat kehilangan kebebasan dalam mengeksplorasi diri, potensi, serta minat diluar peran domestik mereka.

Patriarki ada bukan hanya karena hukum, melainkan patriarki hadir karena sudah menjadi norma dan budaya yang dibiasakan. Dalam sistemnya patriarki memberikan dampak yang signifikan bagi perempuan terhadap peran mereka di berbagai aspek, mulai dari aspek kehidupan sosial, politik, serta ekonomi. Salah satu negara di Asia yang merupakan negara dengan tingkat patriarki yang tinggi adalah negara Korea Selatan. Di Korea Selatan, patriarki masih menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk sistem genderisasi, meskipun negara Korea Selatan merupakan negara maju yang sudah mengalami perkembangan modernisasi dan perubahan sosial yang pesat (Annisa, dalam Amalia Syahrani, 2025). Di beberapa negara-negara barat budaya patriarki serta pembagian peran yang didasari oleh seksual ini mulai dipertanyakan dan tidak diterima dikarenakan mereka merasa

bahwa pembagian peran tersebut hanya menguntungkan salah satu pihak saja, perempuan yang ditempatkan untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga dianggap dapat membuat perempuan tidak berkembang sebagai manusia dan ruang gerakanya akan bersifat terbatas, sedangkan laki-laki yang cenderung berkecimpung di dunia luar rumah dapat mengembangkan diri mereka secara optimal (Budiman, 1984). Namun, di negara-negara Asia pemahaman tentang hal ini masih sangat minim terlihat dengan masih kentalnya budaya patriarki dikalangan masyarakat, salah satunya yaitu di negara Korea Selatan.

Di Korea Selatan sendiri, struktur kekeluargaan sangat dipengaruhi oleh ideologi konfusianisme dimana ideologi ini menganggap bahwa laki-laki memiliki otoritas dan kekuasaan tertinggi didalam sebuah keluarga, sehingga perempuan serta anak-anak harus bisa tunduk dan hormat kepada laki-laki sebagai kepala keluarga. Berdasarkan Laporan Kesenjangan Gender Global 2023 yang dirilis oleh Forum Ekonomi Dunia (WEF), indeks kesetaraan gender di Korea Selatan mencatat skor sebesar 0,680% sehingga Korea Selatan menduduki peringkat ke-105 dari 146 negara, dan turun 6 peringkat dari peringkat ke-99 pada tahun 2022, sedangkan untuk negara Indonesia menempati peringkat ke-87 dari 146 negara (World K, dalam Amalia Syahrani, 2025).

Patriarki sudah menjadi suatu budaya yang kental di Korea Selatan. Norma dan nilai patriarki yang masih dijunjung hingga saat ini membuat para perempuan Korea seringkali merasa tertekan dan terhambat dalam mencapai kesuksesan di sektor sosial. Sebagai salah satu negara yang sudah sangat berkembang pesat dan mengalami kemajuan dibidang ekonomi serta teknologi, Korea Selatan masih menjadi salah satu negara yang ketimpangan gendernya tinggi. Hal ini ditunjukkan

dengan masih banyaknya perempuan Korea Selatan yang harus berjuang menghadapi situasi misoginis yang mereka dapatkan pada ruang publik. Contohnya perempuan sering kali mengalami pelecehan seksual, kemudian direkam secara diam-diam oleh kamera tersembunyi kecil seperti di beberapa tempat umum seperti toilet atau ruang ganti, kemudian para pekerja perempuan harus pasrah menerima untuk dibayar dengan rata-rata gaji yang lebih sedikit dibandingkan pekerja laki-laki, serta diskriminasi dalam perekrutan pekerjaan juga masih sering dirasakan oleh perempuan yang dianggap lebih baik melakukan peran domestik saja (Humairah & Dewi, 2025). Jadi tidak heran jika Korea Selatan di tahun 2022 menempati urutan ke-99 dari 146 negara sebagai negara yang mengalami ketimpangan gender yang tinggi. Nilai-nilai kultural dan struktural Korea Selatan yang masih bersifat patriarki dan konfusianisme secara mendalam telah berakar di negara tersebut, membuat seluruh perempuan di Korea Selatan terjebak dalam peran berbasis gender di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

2.4 Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa secara sederhana adalah proses komunikasi dan penyampaian pesan menggunakan media massa untuk disampaikan kepada khalayak. Komunikasi massa berasal dari bahasa latin yaitu "*communis*" atau disebut juga "*common*" yang artinya sama. Berdasarkan pendapat dari Wilbur Schramm (dalam Kustiawan et al., 2022) komunikasi massa terbagi dalam dua kata yaitu komunikasi dan massa. Dalam hal ini komunikasi diartikan sebagai suatu proses untuk menyampaikan pesan yang berfungsi untuk memunculkan kesamaan antara komunikator dan komunikan. Sedangkan, kata massa berasal dari kata "*mass*" yang dirujuk oleh P.J. Bouman, yang dimaknai sebagai khalayak atau

masyarakat luas. Dalam komunikasi massa, kata massa dapat digambarkan sebagai seorang pendengar atau penonton yang tidak terikat satu sama lain tetapi memiliki persamaan dalam mendapatkan pesan melalui komunikasi massa (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi massa dapat dikatakan sebagai suatu jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifat komunikasi, sifat bentuk komunikasi, dan sifat komunikatornya (Wright, 1993). Oleh karena itu, dapat dikatakan komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator tunggal kepada *audiens* yang skalanya besar dan bersifat heterogen melalui bantuan media seperti televisi, radio, maupun film.

“Menurut George Gerbner (Hadi et al., 2021) *“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”* (Komunikasi massa adalah proses produksi dan distribusi berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dibagikan kepada masyarakat industri)”. Dari pengertian komunikasi massa menurut Gerbner dapat digambarkan bahwa komunikasi massa menghasilkan dan membuat produk berupa pesan-pesan komunikasi yang dapat diakses melalui sebuah media massa. Berkaitan dengan hal yang disampaikan diatas Denis McQuail (dalam Kustiawan dkk., 2022) mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu interaksi yang dilakukan melalui media massa yang dapat memengaruhi opini, sikap, serta perilaku sosial secara luas. Jadi, dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan melalui media massa, baik itu media cetak maupun media digital, elektronik, maupun *online*. Bentuk dari komunikasi massa terbagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan media

dan fungsi. Bentuk komunikasi massa berdasarkan medianya terdiri dari surat kabar, televisi, majalah, radio, film, *podcast*, sedangkan bentuk komunikasi massa berdasarkan fungsinya terdiri dari jurnalisme, *public relation*, iklan, serta propaganda *online* (Kustiawan et al., 2022). Adapun karakteristik dalam komunikasi massa yaitu terdiri dari:

1. komunikasi masa adalah komunikasi linear (komunikasi satu arah),
2. Komunikasi massa bersifat lebih kompleks,
3. Audiens komunikasi massa bersifat heterogen sehingga tidak menutup kemungkinan dalam prosesnya komunikasi massa akan banyak menjumpai hambatan dari berbagai sisi,
4. komunikasi massa merupakan media komunikasi massa yang bersifat serempak,
5. Komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga, pesannya bersifat umum, serta memerlukan alat bantuan teknis,
6. Dalam pelaksanaannya komunikasi massa diawasi oleh *Gatekeeper*.

Komunikasi massa memiliki unsur-unsur diantaranya yaitu: komunikator sebagai penyampai pesan, komunikan sebagai penerima pesan, pesan bisa berupa suatu hal yang disampaikan baik berupa lambang dan gambar serta suara, kemudian *channe* (saluran) berfungsi sebagai media penyampaian pesan, terakhir ada *feedback* atau umpan balik yang diharapkan muncul sebagai efek dari pesan yang disampaikan tersebut. Kata massa dalam komunikasi massa bermakna sebagai suatu kumpulan orang yang memiliki sifat-sifat yang sporadis (menyebarkan), heterogen (beragam), dan anonim (tidak saling kenal) Dengan kata lain menurut (Sahputra, 2019) komunikasi massa dapat disebut juga dengan komunikasi

bermedia. Dalam hal ini film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang telah memenuhi semua karakteristik dan ciri dari komunikasi massa.

Penelitian mengenai representasi *postpartum depression* dalam film Kim Ji Young *Born*: 1982 dalam budaya patriarki memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian komunikasi massa karena film merupakan salah satu bentuk media massa yang berperan dalam memproduksi dan menyebarkan pesan kepada khalayak luas. Dalam perspektif komunikasi massa, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial. Film sebagai produk komunikasi massa bekerja melalui sistem tanda, simbol, dialog, visual, dan narasi yang secara sengaja dikonstruksi untuk membangun makna tertentu.

2.4.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa digunakan untuk menyampaikan suatu pesan melalui sebuah audio visual. Di era sekarang film bukan hanya berperan sebagai media hiburan saja melainkan film menjadi sebuah karya seni yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan realitas sosial dan menghadirkan kembali pesan tersebut kepada khalayak luas dengan cara dikemas secara menarik dari sisi *cinematography* (Tahir & Medita, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman film sebagai media komunikasi massa sangat memanfaatkan perkembangan teknologi media modern hal ini terlihat dengan semakin banyaknya film-film yang diproduksi menggunakan efek yang semakin memberikan kesan yang menarik minat dan perhatian audiens secara langsung. Film tidak hanya terdiri dari rangkaian gambar, *scene*, atau dialog semata, melainkan film terdiri dari suatu sistem yang tersusun secara terstruktur, di mana

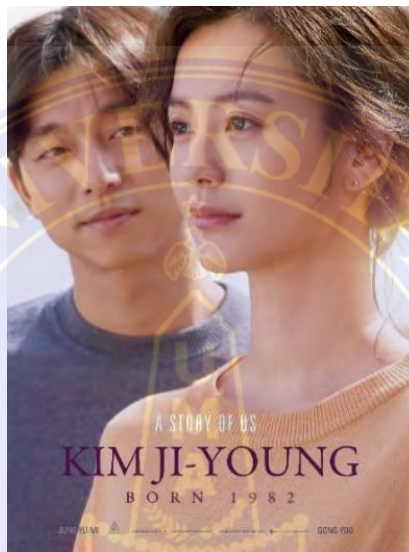
berbagai unsur seperti *mise en scene*, sinematografi, penyuntingan, *editing*, dan audio saling berhubungan dalam membangun makna (Bordwell, 2008). Selain itu melalui film proses penyampaian pesan dapat menjadi lebih menyenangkan dikarenakan audiens akan dibawa masuk kedalam cerita dan diajak untuk merasakan pesan dari film yang ditayangkan karena sifat film yang berbentuk audio visual.

Film menjadi salah satu media elektronik yang paling tua diantara media lainnya, film merupakan suatu media yang berfungsi untuk memperlihatkan sebuah visual hidup yang seolah-olah menggambarkan realitas secara langsung ke layar lebar. Lebih dari 70 tahun film menjadi salah satu media komunikasi massa yang disukai oleh banyak kalangan (liliweri, dalam Sugianto dkk., 2017). Film disebut juga sebagai sebuah gambar bergerak. Menurut Effendi (dalam Sugianto et al., 2017) film diartikan sebagai hasil dari kebudayaan yang menjadi alat untuk mengekspresikan kesenian. Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki tanggung jawab moral untuk membuka wawasan khalayak luas serta menyampaikan pesan-pesan terkait realitas sosial. Selain itu film memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif fungsi ini sejalan dengan misi perfilman nasional tahun 1967. Dimana film harus bisa mengedukasi agar dapat menjadi media pembelajaran bagi para generasi muda.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa film atau *motion pictures* adalah sebuah susunan gambar yang ditayangkan melalui sebuah media seperti proyektor, atau layar lebar untuk menghibur, dan menggambarkan suatu realitas sosial serta berguna untuk menyampaikan pesan baik secara implisit atau eksplisit yang dapat mempengaruhi opini publik dan merubah sudut pandang para

penontonnya. Seiring berjalannya waktu film juga mengalami perkembangan, ditunjukkan dengan banyaknya genre-genre film yang mulai diproduksi seperti *comedy, thriller, action, horror, fantasy, romance, drama, documentary* dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini film yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu film *Kim Ji Young Born: 1982*.

2.4.2 Film Kim Ji Young *Born* : 1982



Gambar 2. 2 Poster Film Kim Ji Young *Born* : 1982

Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt11052808/fullcredits/>

Film *Kim Ji Young Born* 1982 merupakan film yang berasal dari Korea Selatan diadaptasi dari novel berjudul “82 *Nyeonsaeng* Kim Ji Young” (ditulis dalam Hangul 82 년생 김지영) karangan Cho Nam-Joo. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris terkenal di Korea Selatan yaitu Gong Yoo dan Yu-Mi, film ini berhasil mendapatkan rating 7,4/10 melalui situs *imdb.com*. Film yang disutradarai oleh Kim Do Young ini resmi tayang pada tanggal 23 Oktober 2019 di seluruh bioskop di Korea Selatan. Film ini diproduksi oleh *Lotte Cultureworks Entertainment* dengan mengangkat isu terkait feminisme dan patriarki yang masih

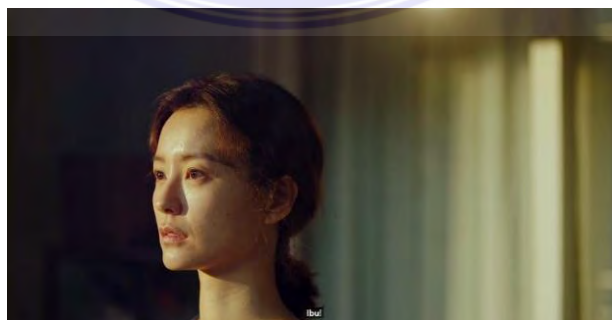
sangat tabu di Korea Selatan, selain itu yang menarik adalah, film ini mengangkat isu mengenai kesehatan mental yang dihadapi oleh seorang ibu pasca melahirkan. Film ini berhasil memenangkan penghargaan HongKong Asian Film Festival ke-16 kategori *Cineaste Delights* tahun 2019, kemudian *Baeksang Arts Awards* ke-56 tahun 2020, dan juga 41st *Blue Dragon Film Awards* kategori *best film*.

Di Korea Selatan, film ini mendapat banyak reaksi luar biasa dari masyarakat. Sehingga film ini berhasil meraih *Box Office* dengan menjual lebih dari 3,6 juta tiket sejak ditayangkan. Film Kim Ji Young *Born: 1982* ini memiliki alur campuran, menggunakan alur maju mundur. Film ini menggambarkan persoalan isu-isu sosial yang sedang berkembang dan banyak terjadi di dunia nyata terkhususnya di Korea Selatan. Film ini diangkat berdasarkan kisah-kisah nyata perempuan di Korea Selatan yang mencerminkan realitas sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat Korea Selatan, khususnya tentang tekanan psikologis, diskriminasi gender, dan *depresi postpartum* yang dialami banyak perempuan. Di Indonesia sendiri film ini dapat diakses melalui aplikasi *streaming* online yaitu IQYI

Sinopsis dari film Kim Ji Young *Born: 1982* sendiri menceritakan tentang pengalaman hidup seorang penulis yang lahir dalam budaya patriarki yang kuat digambarkan melalui karakter Kim Ji Young yang (diperankan oleh Yu-Mi). Film dibuka dengan adegan yang menggambarkan kehidupan normal seorang ibu rumah tangga yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, disisi lain suaminya Dae Hyun (diperankan oleh Gong Yoo) terbukti menjadi sosok suami yang bertanggung jawab dan peduli untuk keluarganya. Dalam adegan awal sekilas, kehidupan Ji Young sangat sempurna memiliki *support system* yang lengkap,

memiliki suami yang mencintai dan peduli akan keluarga, anak perempuan yang cantik dan sehat, keluarga besar yang utuh dan segala kebutuhan yang tercukupi. Namun ternyata film ini mengeksplorasi kehidupan Ji Young dalam plot non-linear. Penonton diajak melihat masa lalu Ji Young yang menjadi akar permasalahan dari munculnya penyakit mental yang diderita Ji Young. Karakter Ji Young digambarkan memiliki rasa trauma keluarga hingga mengasuh anak, hasrat batinnya untuk berkarir, serta tuntutan dari mertuanya agar Ji Young menjadi istri yang sempurna menurut standar patriarki.

Terdapat salah satu adegan dimana Ji young tampak berdiri di dekat jendela dengan tatapan kosong dengan adanya cahaya sore yang jatuh lembut di wajahnya. Secara denotatif, adegan ini hanya menampilkan momen hening di ruang domestik. Namun pada level konotasi, adegan ini menampilkan ekspresi kosong, tubuh yang pasif, dan adanya cahaya senja memberikan kesan kelelahan emosional, kehampaan, serta perasaan terjebak, hal ini menggambarkan ciri yang berkaitan dengan *postpartum depression*. Pada level mitos, adegan ini merepresentasikan ideologi patriarki yang menuntut perempuan untuk selalu tangguh, tidak mengeluh, dan mengutamakan peran sebagai ibu.



Gambar 2. 3 Shot Dalam Film “Kim Ji Young *Born* : 1982”

Sumber : *Diolah oleh peneliti pada November, (2025)*

2.4.3 Mise En Scene

Pada sebuah film terdapat dua unsur pokok yang harus ada yaitu unsur sinematik dan unsur naratif (Sya'Dian Triadi, 2021). Kedua unsur tersebut dapat ditunjukkan baik secara implisit maupun eksplisit. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah kesan serta pesan pada *scene* yang ada didalam film, sehingga bisa menimbulkan realitas yang dapat dirasakan langsung oleh penonton melalui penggambaran *scene-scene* tersebut. Unsur sinematik dapat meliputi *mise en scene* atau segala hal yang berkaitan dengan kamera, aspek *editing*, aspek *cinematography*, serta *sound* (audio). *Mise en scene*, berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “*Putting in the scene*” atau sebuah *setting frame* yang muncul pada sebuah film (Sya'Dian Triadi, 2021).

Mise en scene merujuk pada segala sesuatu yang muncul dalam kamera, baik berupa komposisi film, aktor, *lighting*, dekorasi serta kostum. *Mise en scene* dapat berpengaruh terhadap kebenaran serta kepercayaan penonton terhadap film yang ditayangkan. Pada dasarnya *mise en scene* memiliki peran yang cukup signifikan untuk membentuk nuansa dan ritme emosional film, *mise en scene* menjadi jembatan antara visi sutradara dan respon psikologis penonton yang disalurkan melalui elemen-elemen visual (Sakinah, 2025). Dengan kata lain *mise en scene* dapat diartikan sebagai komposisi dan pengaturan hal-hal kedalam sebuah film yang berfungsi untuk mempengaruhi mata para penonton.

Mise en scene dalam film sangat memfokuskan diri pada sesuatu yang ada di depan kamera seperti desain set atau latar, pencahayaan, akting serta pergerakan para aktor, *mise en scene* juga mengatur bagaimana pencahayaan dan pergerakan dan pengambilan kamera dilakukan (Usman, 2023). Dalam *mise en scene* juga

mencakup dan membahas bagaimana teknik pengambilan gambar dalam sebuah film. Dalam hal ini unsur yang dimasukkan seperti jenis-jenis *shot*: *extreme wide shot* (pengambilan kamera dari jangkauan luas dari atas dan menampakkan seluruh area), *very wide shot* (pengambilan kamera dari jangkauan luas namun lebih sempit), *wide shot* (pengambilan kamera dari jangkauan yang menampakkan keseluruhan subjek), *medium shot* (pengambil kamera dari jangkauan yang menampakkan sebagian dari subjek), *medium close up* (pengambil kamera dari jangkauan yang menampakkan bagian dada sampai kepala subjek), *close up* (pengambil kamera dari jangkauan yang menampakkan bagian kepala subjek), dan *extreme close up* (pengambil kamera dari jangkauan yang menampakkan detail dari wajah subjek). Ada juga seperti *over shoulder shot* untuk pengambilan kamera yang menangkap percakapan antara dua tokoh.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari penggunaan tanda. Melalui perantara tanda komunikasi dapat dilakukan. Menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2016:15) tanda (*sign*) adalah basis dari proses komunikasi. Semiotika adalah suatu kajian ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda (*sign*). Tanda adalah segala sesuatu yang memiliki makna dan ada dalam kehidupan manusia. Semiotika menurut Barthes (dalam Sobur, 2016:15) disebut juga dengan istilah semiologi yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan, memaknai adalah suatu konsep mengkonstitusi objek menjadi sistem terstruktur dari tanda. Dengan kata lain semiotika dapat dikatakan sebagai teori tentang tanda dan penandaan. Segers (dalam Sobur, 2016:16) secara

lebih rinci menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu teori yang mengkaji semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana tanda (*sign*) berdasarkan pada sistem tanda (*sign system*). Ferdinand de Saussure dan para pengikutnya seperti Roland Barthes memandang tanda sebagai suatu hal yang terstruktur atau memiliki kaitan antara penanda dan petanda di dalam kognisi manusia (Hoed, 2014).

Semiotika dikenal juga sebagai studi mengenai tanda, teori semiotika pertama kali diperkenalkan oleh ahli *linguistic* yaitu bernama Ferdinand De Saussure di Swiss, serta pertama kali muncul di Amerika Serikat pada abad ke-19 diperkenalkan oleh Charles Pierce sebagai suatu bentuk doktrin formal terhadap suatu tanda. Keduanya menyebut semiotika dengan sebutan “*semiology*” dan “*semiotics*” kedua kata ini berakar dan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Simeon*” yang memiliki arti tanda (Ida, 2018). Menurut Lacey (dalam Ida, 2018:76) semiotika menjadi salah satu teori yang penting digunakan dalam disiplin ilmu terkait dengan studi bahasa media. Karena selain tanda, semiotika juga merupakan teori yang cocok digunakan untuk menganalisis gambar (*images*) terkait dengan pemaknaan tanda.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak muncul pemikiran-pemikiran baru terkait semiotika. Selain studi bahasa media, semiotika juga dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes (dalam Hoed, 2014:21) menggunakan pengembangan teori bahasa *de Saussure* (penanda dan petanda) sebagai upaya pengembangan teori semiotika Barthes, melalui teorinya Barthes menjelaskan bagaimana kehidupan manusia didominasi oleh sebuah tanda konotasi. Roland Barthes dikenal sebagai seorang ahli pemikir strukturalisme yang gencar menerapkan model *linguistic* dan semiologi dari Ferdinand De Saussure.

Selain itu Barthes juga dikenal sebagai seorang kritikus sastra Prancis ternama yang sering melakukan penerapan strukturalisme semiotika pada studi sastra (Sobur, 2016:63). Konotasi sendiri memiliki makna sebagai suatu pengembangan segi petanda (makna atau isi dari suatu tanda) oleh penanda sesuai dengan sudut pandangnya. Walaupun pada dasarnya konotasi bukan merupakan sifat asli tanda, dan membutuhkan keaktifan komunikasi agar dapat memaknai tanda tersebut.

Teori semiotika Roland Barthes terkait dengan tiga hal yaitu makna denotatif, makna konotatif, serta mitos. Berdasarkan konsep teori semiotika Barthes, Barthes mengemukakan bahwa tanda konotatif bukan hanya sekedar makna tambahan tetapi didalamnya juga mengandung makna denotatif yang melandasi keberadaannya. Selain itu Barthes juga menambahkan dalam teori semiotika eksplorasi antara kaitan tanda dengan “*myths*” (mitos). Melalui semiotika, Barthes sangat peduli bagaimana suatu tanda bisa menyerap nilai-nilai dari sistem maupun ideologi dalam suatu sistem tatanan sosial tertentu dan menggambarkan nilai-nilai tersebut secara natural dan ilmiah (Ida, 2018:81).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2. 4 Peta Tanda Semiotika Roland Bathes

Sumber: Alex Sobur, 2016. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, hlm. 69.

Pada dasarnya menurut Barthes denotasi merupakan suatu sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi dalam semiotika Barthes identik kaitannya dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos hal ini dapat berfungsi untuk menjabarkan dan memberikan kebenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada masa-masa tertentu. Barthes (dalam Ida, 2018) mendefinisikan mitos sebagai sebuah ideologi yang dipahami sebagai pokok ide dan praktik yang secara aktif menggaungkan nilai dan kepentingan dari golongan-golongan dominan dalam suatu tatanan masyarakat. Oleh karena itu, mitos dalam semiotika Barthes juga dapat disebut sebagai sistem signifikasi tingkat ke-dua. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori semiotika Roland Barthes menekankan pada konotasi dan mitos. Teori semiotika Barthes menyempurnakan semiotika Ferdinand De Saussure yang awalnya hanya mencakup makna denotatif, menjadi berkembang membahas tentang makna konotasi yang terkait dengan mitos yang dapat disebut sebagai *secondary signification*. Dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes untuk membedah dan mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk *postpartum depression* serta kaitannya dengan budaya patriarki menggunakan analisis tiga tingkatan tanda yaitu denotasim, konotasi, serta mitos.

2.6 Penelitian Terdahulu

Secara umum penelitian terdahulu merupakan proses *literatur review* atau penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan guna untuk memberi perbandingan baik persamaan dan perbedaan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
					Persamaan	Perbedaan
1	Retnaning Indria Susilo Febriyanti 2022 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	Representasi Peran Domestik Ibu Rumah Tangga dalam Budaya Korea Selatan dalam Film Kim Ji- Young, <i>Born</i> 1982	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (analisis semiotika <i>film</i> dan <i>grammar of film</i>)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982 menggambarkan sosok ibu rumah tangga sebagai korban dari budaya patriarki dan tekanan sosial yang akhirnya membatasi kebebasan perempuan dalam menjalani kehidupan.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan Objek penelitian yaitu sama- sama menggunakan film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982, selain itu penelitian ini sama-sama menyinggung terkait budaya patriarki di Korea.	Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini objek yang digunakan merupakan objek film yang berjudul “ <i>Baby Blues</i> ”

2	Citra Sekar Mayang & Zuhdan Aziz 2023 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	<i>Representation of Mental Health Disorders in Postpartum Women in the Film “Baby Blues”</i>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta menggunakan analisis teori semiotika model Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film <i>Baby Blues</i> menggambarkan gangguan mental yang terjadi pada ibu pasca melahirkan dapat diakibatkan oleh stereotip gender dan tekanan sosial yang terjadi secara terus menerus	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan sama-sama membahas terkait isu kesehatan mental setelah masa <i>postpartum</i> atau pasca persalinan	
3	Hira Imandari, Farida Nurul Rakhmawati, 2024 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	Representasi Peran Gender dan Kesehatan Mental Pada Ibu dalam Film “ <i>Baby Blues</i> ” Melalui Kajian Semiotika	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika John Fiske	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi peran gender dalam film <i>baby blues</i> ini tergambarkan melalui 3 level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini merepresentasikan peran gender tradisional yang	Sama-sama menganalisis bentuk kesehatan mental pada ibu pasca melahirkan melalui kajian media film dan analisis Semiotika	Pada penelitian ini fokus penelitian adalah membahas tentang peran gender serta dampaknya terhadap psikologis seorang ibu. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang berbeda

				membebani ibu sehingga memicu <i>syndrom baby blues</i>		
4	Rissa Fajrie Azzahra, 2022 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	Mengenal <i>Syndrome Baby Blues</i> pada Tokoh Utama dalam Film “ <i>Baby Blues</i> ”	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra.	Hasil penelitian menunjukkan dalam film isu Kesehatan mental pasca melahirkan seperti <i>baby blues</i> dapat muncul karena adanya tekanan emosional pasca melahirkan dan kurangnya dukungan dari pasangan. Yang mana jika hal ini tidak ditangani, dapat berkembang menjadi <i>postpartum depression</i> .	Dalam penelitian ini Sama-sama meneliti mengenai representasi gangguan kesehatan mental yang terjadi pada ibu pasca persalinan dalam film <i>Baby blues</i> .	Yang menjadi pembeda terletak pada Objek film yang digunakan sebagai objek penelitian berbeda, dalam penelitian ini menggunakan film <i>Baby Blues</i> dari Indonesia, Pendekatan yang digunakan juga berbeda bukan menggunakan pendekatan semiotika
5	Sira Kamila Dewanti, Amalia, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu 2025	Konstruksi Ibu dalam Serial Televisi Drama Korea <i>Birthcare Center</i>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif interpretatif yang menggunakan analisis	Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam <i>serial televisi Birthcare Center</i> terdapat tekanan budaya terhadap ibu untuk menjadi “ibu sempurna”.	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti dan membahas mengenai	Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu terletak pada sisi objek penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian ini objeknya

	(Sumber: <i>Google Scholar</i>)		struktur naratif film & teori konstruksi ibu	Serial ini menolak dikotomi “ibu baik versus ibu buruk” dan menawarkan konstruksi alternatif yang lebih berdaya bagi perempuan.	representasi ibu dalam budaya patriarki Korea serta tekanan sosial terhadap perempuan pasca melahirkan	adalah serial televisi <i>Birthcare Center</i> bukan film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982
6	Yulita Andini Putri Baruna & Chatarini Septi NgudiLestari 2022 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	<i>Patriarchy Behind Kim Ji-Young, Born 1982: A Biographical Approach</i>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan biografis & analisis isi deskriptif	Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat enam struktur patriarki (<i>culture, violence, state, gender pay gap, sexuality, household production</i>) yang dialami tokoh Ji-Young sejak kecil hingga dewasa	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas budaya patriarki dan penindasan perempuan dalam film <i>Kim Ji-Young born</i> : 1982	Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu terletak pada sisi objek penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian ini objeknya berfokus pada novel, tidak membahas film, tidak mengkaji <i>postpartum depression</i> , dan tidak memakai semiotika Barthes
7	Münevver Yakude	<i>A Life Dragged into Psychosis:</i>	Metode penelitian ini menggunakan analisis	Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam Film Kim	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-	Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini,

	Mustak, 2023 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	<i>Representation of Every Woman as Nobody in Kim Ji-Young, Born 1982</i>	representasi psikologis (kualitatif)	Ji Young <i>Born</i> : 1982 ditemukan bahwa adanya representasi tekanan mental, psikosis, dan hilangnya identitas perempuan akibat dari adanya tuntutan sosial patriarki	sama membahas kondisi psikologis perempuan dan tekanan patriark.	yaitu penelitian ini idak membahas <i>postpartum depression</i> , tidak memakai semiotika Barthes, dan fokus pada isu psikosis, bukan PPD
8	Rambang Basari & Annisa Fauziah 2023 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Kim Ji-Young, <i>Born 1982</i> ”	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode Kualitatif serta menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya 3 pesan moral utama dalam film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982 (1) tingginya patriarki di Korea Selatan, (2) perjuangan kesetaraan gender, (3) kurangnya kesadaran kesehatan mental. Menunjukkan tanda-tanda moral melalui adegan, dialog, dan <i>setting</i>	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan Sama-sama menganalisis film Kim Ji-Young <i>Born</i> 1982	Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada Fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada pesan moral, bukan <i>postpartum depression</i> , selain itu penelitian ini idak menelaah PPD secara psikologis maupun representasinya

9	Rini Utami, Ernawati, 2023 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	<i>Edukasi Baby Blues melalui Film Tari “Save Me”</i>	Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah <i>Mixed methods</i> (kualitatif, kuantitatif) dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan observasi serta melakukan wawancara dengan para ibu yang mengalami <i>syndrome baby blues</i> .	Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa gejala <i>baby blues</i> dapat dilihat dari munculnya rasa kecemasan dan kesedihan yang terjadi secara terus menerus pada ibu pasca melahirkan. Penderita <i>baby blues</i> juga sangat membutuhkan dukungan dari suami dan lingkungan untuk membantu pemulihan ibu pascapersalinan.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai isu kesehatan mental pada ibu pasca melahirkan dalam hal ini isu <i>baby blues</i> merupakan gangguan mental yang sering menimpa wanita pasca melahirkan.	Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada Objek kajian penelitiannya yang mana fokus pembahasannya yaitu tentang <i>baby blues</i> bukan <i>postpartum depression</i> selain itu film yang digunakan sebagai objek penelitian berupa film tari edukatif berjudul “ <i>Save Me</i> ”
10	Christy Gracia, Elfie Mingkid, Stefi H. H. 2020 (Sumber: <i>Google Scholar</i>)	Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film Kim	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika	Dari hasil penelitian ini ditemukan ada 17 adegan yang menggambarkan diskriminasi gender berupa beban ganda, stereotipe, dan marginalisasi terhadap kaum perempuan,	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dimana penelitian ini sama-sama membahas bentuk-bentuk patriarki	Penelitian ini berfokus pada analisis tanda diskriminasi gender, bukan pada representasi depresi <i>postpartum</i> atau kondisi psikologis dari tokoh dalam

		Ji-young, <i>Born</i> 1982	yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce	dalam Film ini juga digambarkan budaya patriarki sebagai sistem sosial yang menekan perempuan.	dan diskriminasi yang dialami sosok perempuan dalam film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982	film Kim Ji Young <i>Born</i> : 1982. Selain itu Teknik semiotika yang digunakan juga berbeda.
--	--	----------------------------	---	--	--	--

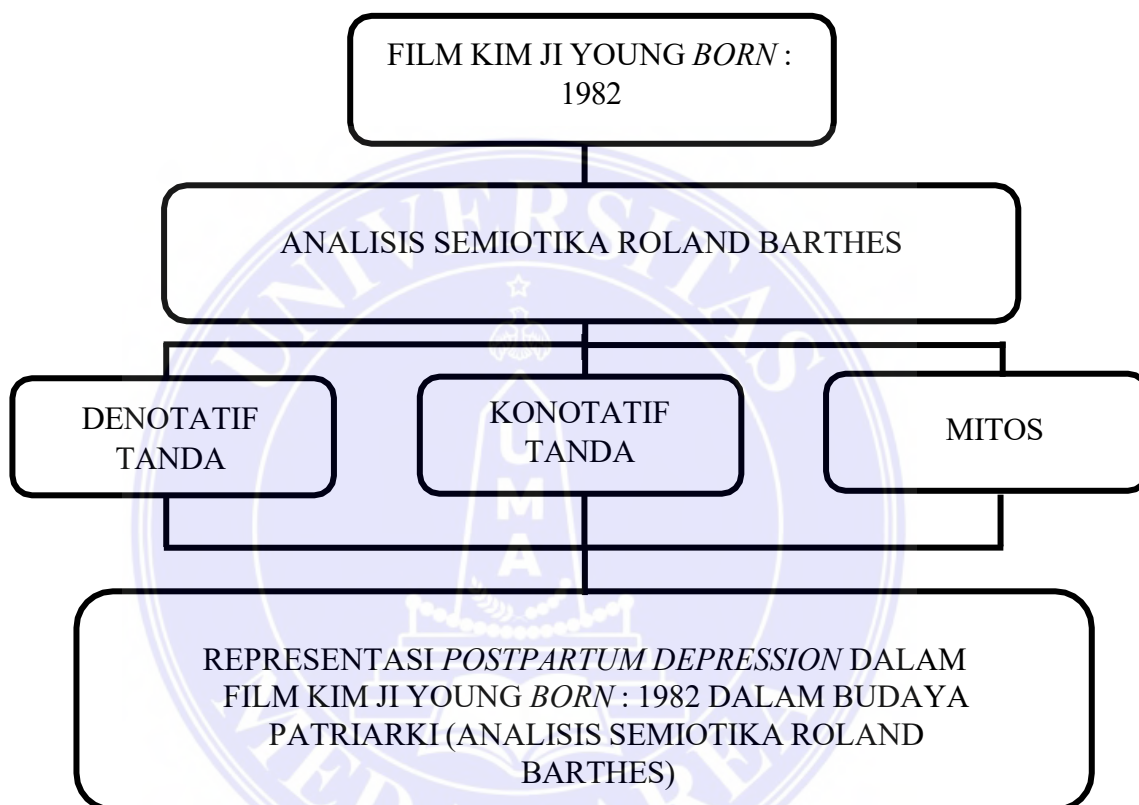
Dari penelitian terdahulu diatas, terlihat bahwa terdapat sejumlah penelitian yang membahas kesehatan mental ibu pasca melahirkan dan representasi perempuan dalam media, namun dari penelitian-penelitian tersebut belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji *postpartum depression* dalam film *Kim Ji Young, Born 1982* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji fenomena *baby blues*, maupun lebih berfokus pada konstruksi perempuan dan budaya patriarki di Korea Selatan, tetapi belum meneliti secara mendalam mengenai aspek kesehatan mental ibu, khususnya *postpartum depression*.

Dengan demikian, terdapat *gap* penelitian dimana masih adanya kekosongan penelitian yang menggabungkan tiga aspek sekaligus, yaitu: objek film *Kim Ji Young, Born 1982*, isu *postpartum depression*, dan analisis semiotika Roland Barthes dalam kerangka budaya patriarki Korea. Kekosongan inilah yang menjadi dasar kebaruan (*novelty*) dan urgensi dari penelitian penulis. Namun, penelitian terdahulu tetap memberikan kontribusi penting sebagai pijakan konseptual dan metodologis dalam penyusunan penelitian ini. Jadi, berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Representasi *Postpartum Depression* dalam Film *Kim Ji Young Born : 1982* dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dapat dilakukan penelitiannya.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran serta rangkaian teori yang menjelaskan hubungan antara teori dengan variabel penelitian, kerangka berpikir

merupakan penalaran rasional yang digunakan untuk mengurai secara ringkas dan sistematis mengenai penggunaan teori dalam memberikan jawaban untuk penelitian yang hendak dilakukan. Kerangka berpikir juga digunakan untuk menguraikan secara singkat alur dari penelitian yang hendak dilaksanakan. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2025).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Metodologi juga dapat disebut sebagai metode yang digunakan seorang peneliti untuk mengolah suatu gagasan atau permasalahan untuk mencapai tujuan peneliti. Metodologi juga termasuk kedalam suatu prinsip, proses, sebuah cara yang sistematis dan terstruktur yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji masalah serta mencari jawaban penelitian.

Dalam metode penelitian terbagi lagi menjadi beberapa jenis yang bisa diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*), jika berdasarkan tujuannya metode penelitian terbagi menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Sedangkan jika berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistik. (Sugiyono, 2013:4). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang difokuskan pada penggunaan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penggunaan analisis semiotika Barthes ini digunakan untuk mengkaji dan meneliti makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam film Kim Ji Young *Born: 1982*. Ketiga penanda tersebut menjadi poin penting untuk mengkaji lebih dalam tentang representasi *postpartum depression* dalam film Kim Ji Young *Born: 1982*

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Kholil, 2016:121) yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang maupun dari perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru dan juga sering dijuluki dengan sebutan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Penelitian kualitatif masuk kedalam penelitian yang berbasis filsafat *postpositivisme* dan sering digunakan untuk meneliti pada objek-objek yang alamiah. Metode kualitatif dapat disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian sering berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013:7). Dalam metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), selain itu juga dapat dilakukan analisis data bersifat induktif/kualitatif, sehingga hasil penelitian kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan oleh seorang individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan atau fenomena sosial (Creswell, 2014). Penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri memiliki makna yaitu memproses sejumlah variabel penelitian yang relevan dan terkait dengan masalah penelitian yang akan diteliti dan dideksripsikan untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian..

Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif prosesnya dilakukan secara intensif, peneliti akan ikut turun langsung dan

berpartisipasi dalam jangka waktu yang lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, kemudian melakukan pengamatan dan observasi, lalu melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen serta studi pustaka yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam kurun waktu sekitar bulan Desember

2025 - Januari 2026

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	2025				2026				
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Pengajuan Judul									
Penyusunan Proposal									
Seminar Proposal									
Pengumpulan Data & Penelitian Bimbingan									
Seminar Hasil									
Perbaikan Skripsi									
Sidang Meja Hijau									

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2026

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian yang lain, karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis sebuah film oleh karena itu untuk lokasi penelitian bisa dilakukan dimana saja. Dalam penelitian ini, peneliti menonton film “Kim Ji Young *Born* : 1982” yang berdurasi 118 menit *secara full version*, untuk menganalisis dan mengkaji adegan yang memuat tentang bagaimana penggambaran *postpartum*

depression dan kaitannya dengan budaya patriarki yang terdapat pada film tersebut.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan suatu uraian deskripsi tentang bagaimana suatu data dalam penelitian dapat diperoleh sedangkan untuk teknik pengumpulan data adalah suatu urutan sistematis dalam melakukan berbagai cara untuk memperoleh data-data penelitian untuk mendukung dan menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun sumber dan tekniknya sebagai berikut:

1. Sumber Data

- b. Data primer : Data primer atau data pokok diperoleh dari film Kim Ji Young *Born: 1982* data didapatkan dari potongan-potongan *scene* film yang memberikan gambaran mengenai *postpartum depression* serta penggambaran budaya patriarki yang dapat mempengaruhi penderita *postpartum depression* pada film tersebut yang disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini.
- c. Data sekunder : Data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari proses pengumpulan data-data pendukung berupa dokumentasi, publikasi, basis data serta riset dari penelitian terdahulu yang didapat dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, *website*, serta situs-situs data. Selain itu data didapatkan juga dari teori-teori yang koheren dan relevan untuk mendukung terselesaikannya penelitian. Serta data sekunder juga didapatkan dari hasil wawancara dengan informan serta triangulator.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melalui beberapa proses untuk mendapatkan serta mengumpulkan data-data yang digunakan penelitian, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya:

- a. Observasi : observasi dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek yang diteliti dan dianalisis dengan cara menonton, mengamati serta mengkaji setiap *scene* dalam film Kim Ji Young *Born* : 1982. Setelahnya peneliti kemudian menetapkan dan mengambil beberapa potongan *shot* dan *scene* kunci yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian serta masalah yang ingin peneliti telaah.
- b. Wawancara : dalam penelitian ini peneliti juga memilih untuk melakukan wawancara, proses wawancara ini penulis lakukan untuk mengetahui permasalahan penelitian dari sudut pandang informan secara mendalam serta peneliti bisa semakin mendapatkan informasi yang jelas dan memverifikasi temuan data yang didapat selama penelitian berlangsung. Proses wawancara tidak dilakukan secara terstruktur menggunakan cara penyebaran angket atau pedoman wawancara, melainkan proses wawancara yang peneliti lakukan bersifat tidak terstruktur hanya memuat garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.
- c. Dokumentasi dan Studi literatur : teknik ketiga yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan dokumentasi serta studi literatur guna

untuk memperkaya relevansi terhadap penelitian yang nantinya akan membantu menyelesaikan penelitian ini. Dalam hal ini data dapat diperoleh melalui sumber seperti buku, artikel, dan jurnal. Untuk teknik dokumentasi peneliti lakukan dengan cara mengambil tangkapan gambar *scene-scene* yang mendukung data penelitian dengan tujuan untuk memperkaya hasil penelitian.

3.4 Kriteria Informan

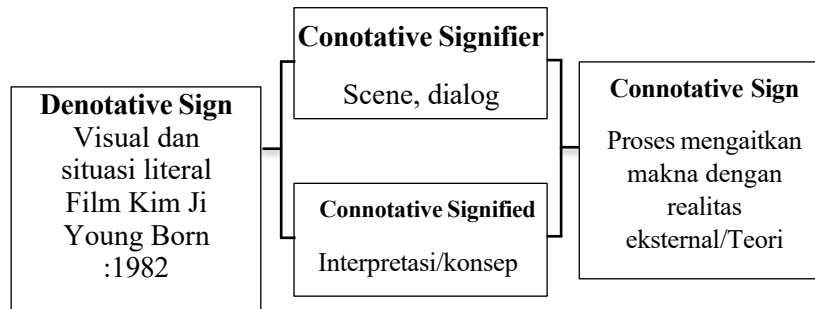
Informan merupakan subyek penelitian yang dapat membantu untuk memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga jenis yaitu, informan kunci, Informan utama, serta informan pendukung (Heryana, 2018). Peneliti menggunakan informan dalam penelitian ini untuk memvalidasi dan memverifikasi secara lebih dalam temuan data yang berhasil ditemukan di lapangan. Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2013) teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik untuk memilih sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu. Contohnya, informan yang dipilih merupakan seorang yang dianggap memiliki wawasan yang luas mengenai objek penelitian atau informan tersebut merupakan seseorang yang menguasai bidang penelitian tersebut sehingga peneliti mampu menggali informasi yang luas terkait dengan situasi dan fenomena yang sedang dikaji (Sugiyono, 2013:54).

Dalam penelitian ini informan dipilih oleh peneliti karena dianggap menguasai bidang penelitian dan dapat memberikan informasi pendukung pada penelitian ini. Berikut adalah nama informan yang akan dimintai informasinya oleh peneliti:

- a. Immanuel Prasetya Ginting S.S, M.Hum, ketua Yayasan Manuproject Indonesia yang memahami secara mendalam mengenai dunia *cinematography*.
- b. Sarah Gloria BR. D.T Sembiring merupakan mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, yang merupakan penonton film Kim Ji Young *Born: 1982*
- c. Vanessa Panjaitan mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, yang merupakan penonton film Kim Ji Young *Born: 1982*

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah menentukan informan data yang didapat oleh peneliti perlu melalui proses analisis data. Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:244) merupakan suatu proses yang dilakukan berdasarkan alur yang sistematis untuk mencari dan menyusun data baik yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan serta data-data lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat dijelaskan kepada orang lain. Secara lebih jelas analisis data dapat dikatakan sebagai suatu proses pengorganisasian data yang kemudian akan dijabarkan ke dalam beberapa bagian kemudian dicocokkan dan disusun kedalam suatu pola pencocokan/sintesa, dan disusun ke dalam suatu pola, yang akan mendapatkan suatu kesimpulan untuk dipaparkan kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data akan dianalisis menggunakan teori pendekatan dikotomi semiotika Roland Barthes seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 3. 1 Bagan Semiotika Roland Barthes

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dari proses analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Dalam analisis data kualitatif temuan yang didapat berupa kata-kata bukan angka. Menurut Miles dan Huberman (Saleh, 2017), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dapat dikatakan analisis data merupakan suatu aktivitas analisis kualitatif yang dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif sehingga data yang ditemukan dapat menyeluruh. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan suatu kegiatan untuk mencatat, merangkum serta memilih data-data yang didapat pada saat penelitian kemudian difokuskan pada data yang paling relevan dan penting. Semakin sering peneliti turun ke lapangan maka akan semakin banyak data yang diperoleh sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan bagian dari proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekeluargaan, serta kedalaman wawasan yang tinggi (Saleh, 2017). Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi *scene-scene* dalam film Kim Ji Young *Born: 1982* yang secara relevan merepresentasikan

pengalaman postpartum depression serta tekanan sosial budaya patriarki yang dialami tokoh utama.

- b. Data display (penyajian data) Setelah data-data yang diperoleh di lapangan direduksi, selanjutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat dilakukan melalui pembuatan uraian singkat, bagan, serta hubungan antar variabel, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (Saleh, 2017) pada penelitian kualitatif proses penyajian data yang sering digunakan adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif. Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil analisis *scene-scene* terpilih dari film dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis. Setiap *scene* yang telah dipilih kemudian dijelaskan melalui analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung di dalamnya.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan proses verifikasi langkah ketiga dalam analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari representasi tanda dalam film serta mengaitkannya dengan konsep budaya patriarki dan teori representasi Stuart Hall.. Penarikan kesimpulan harus dapat memiliki korelasi terhadap fokus penelitian

serta tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sehingga rumusan masalah dapat terjawab (Miles & Huberman, 1992).

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam menguji kredibilitas data serta memverifikasi data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan suatu teknik uji keabsahan data yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang persepektif yang berbeda (Denzim, Norman, dalam Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi dapat dikatakan sebagai suatu metode untuk mengumpulkan dan mengkomparing data dengan data sumber atau temuan lain dalam penelitian. Secara sederhana proses triangulasi data dapat diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Pada dasarnya teknik triangulasi data dalam penelitian dibagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber yang dapat diartikan sebagai proses *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain seperti wawancara, observasi, dokumen, maupun arsip, sedangkan untuk triangulasi metode atau teknik dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk mencari tahu dan mencari kebenaran atas data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda, dan yang terakhir adalah triangulasi waktu yang merupakan teknik triangulasi data dimana proses pengujian data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang bertujuan untuk mencari data dari interpretasi tanda tidak hanya berdasarkan subjektivitas peneliti, tetapi juga konsisten dengan kajian ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap terhadap film *Kim Ji-young, Born 1982*, dengan menggunakan pendekatan semiotika Rolanda barthes serta teori representasi Stuart Hall maka dapat ditarik dua kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

Pertama, terkait dengan bentuk representasi *postpartum depression* dalam budaya patriarki yang digambarkan dalam film Kim Ji Young *Born: 1982*, penelitian ini menemukan bahwa film Kim Ji Young *Born: 1982* secara konsisten dan intensif merepresentasikan bentuk *postpartum depression* dengan cara penyampaian yang tersirat. Penelitian ini menemukan bahwa film Kim Ji-Young: *Born 1982* merepresentasikan *postpartum depression* secara tersirat melalui perubahan perilaku, ekspresi emosional, disosiasi identitas, kelelahan fisik dan mental, serta perasaan kehilangan diri pada tokoh utama. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi tersebut mengkonstruksi *postpartum depression* sebagai refleksi realitas sosial yang dialami perempuan, khususnya dalam konteks budaya patriarki di Asia.

Kedua, terkait dengan bentuk tekanan sosial budaya patriarki yang direpresentasikan terhadap tokoh utama yang menderita *postpartum depression*, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tekanan sosial budaya patriarki seperti pengalaman patriarki sejak masa kecil, trauma masa lalu, ketidakadilan dan diskriminasi gender di tempat kerja, normalisasi patriarki dalam keluarga, serta

ketimpangan pembagian peran domestik menjadi faktor yang memicu munculnya *postpartum depression* pada tokoh Ji-young.

Dapat disimpulkan bahwa representasi *postpartum depression* yang dialami tokoh Ji-young tidak digambarkan sebagai gangguan psikologis yang berdiri sendiri secara medis, melainkan sebagai respons mental yang terbentuk dari tekanan sosial budaya patriarki. Dengan demikian, film ini menggambarkan *postpartum depression* bukan sekadar gangguan psikologis individual, melainkan sebagai respons mental yang terbentuk dari tekanan sistem patriarki. Film ini juga sekaligus menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang memengaruhi kesehatan mental perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. :

1. Bagi pembuat film dan praktisi psikologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dengan kesehatan mental memiliki kaitan erat jika keduanya berjalan secara bersamaan, hasil penelitian menunjukkan peran budaya patriarki dapat memperparah kondisi mental perempuan pasca melahirkan. Oleh karena itu, film yang mengangkat isu nilai sosial dengan kesehatan mental di masa mendatang disarankan untuk terus menghadirkan karya yang lebih peka terhadap isu kesehatan mental perempuan serta mampu merepresentasikan realitas sosial secara mendalam dan bertanggung jawab.

2. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih berfokus pada analisis semiotic, pemaknaan serta fenomena Postpartum Depression dalam media, terbatas. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan melibatkan pembuat film, ahli psikologis, serta penderita *postpartum depression*.
3. Bagi masyarakat dan pemangku kebijakan, film *Kim Ji Young Born: 1982* dan temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi agar semakin sadar dan memahami bahwa depresi pascamelahirkan (*postpartum depression*) merupakan kondisi serius yang membutuhkan dukungan, bukan hanya stigma. Selain penelitian ini dapat menjadi pengingat pentingnya dukungan emosional dan pembagian peran yang adil dalam rumah tangga setelah masa kelahiran anak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bordwell, T. D. K. (2008). *Film Art : An Introduction*. (8th ed.). New York. McGraw-Hill.
- Budiman, A. (1984). *Pembagian Kerja Secara Seksual* (3rd ed.). Jakarta. PT. Gramedia.
- Creswell, J. w. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California. Sage Publications.
- Hadi, P. I., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. (2021). *Komunikasi Massa* (2nd ed.). Pasuruan. CV. Penerbit Qiara Media. www.google.com
- Hoed, H. B. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (3rd ed.). Depok. Komunitas Bambu.
- Ida, R. (2018). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (1st ed.). Jakarta. Prenadamedia Group.
- Kartono, K. (1981). *Psychologi Wanita : Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (2nd ed.). Bandung. Alumni.
- Kholil, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi* (1st ed.). Medan. Perdana Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (R. T. Rohid, Tran.; 1st ed.). Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi* (24th ed.). Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sakinah, T. I. (2025). *Cinematography* (1st ed.). Surabaya. Scopindo Media Pustaka.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Bandung. Pustaka Ramadhan.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (6th ed.). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Bandung. Alfabeta.
- Wright, C. R. (1993). *Sosiologi Komunikasi Massa* (2nd ed.). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Alami, F. N., Maharani, N. A. A., Balqis, A. A., Az-Zahra, F. K., Zahira, L. A.-F., Tresna, I. M. G. N., & Amalia, E. (2024). Post-Partum Depression: A Literature

- Review. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1b), 10–18.
<https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1b.7777>
- Amalia Syahrani, R. (2025). Semiotika Kuasa dan Gender: Perlawanan Tanda-Tanda Patriarki Dalam Drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. *Jurnal Basataka*, 8(1), 698–705.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.691>
- Anissa, M., Rahmawati, R., & Riady, Z. (2024). Depresi Paska Melahirkan. *Scientific Journal*, 3(4), 255–262. <http://journal.scientific.id/index.php/sciena/issue/view/20>
- Hermayanthi, B. G. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Heryana, A. (2018, December). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- Hikmah Annisa, N., & Natalia, O. (2023). Dukungan Suami dan Depresi Postpartum Husband Support and Postpartum Depression. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6(1), 62–70. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Hindri Royiah Fatma, & Irna Nursanti. (2024). Penerapan Konsep Teori Model Cheryl Tatano Beck Pada Asuhan Keperawatan Depresi Postpartum. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i1.901>
- Humaira, R. Z., Situmorang, E., Nurfauzia, S., & Dewi, L. P. (2025). Dampak Depresi Postpartum Terhadap Kualitas Serta Kuantitas ASI yang Dihasilkan Ibu: Scoping Review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 162–179.
<https://doi.org/10.36419/jki.v16i1.1318>
- Humairah, S. S., & Dewi, A. U. (2025). Nilai-nilai Konfusianisme dan Stagnasi Perkembangan Gerakan Feminisme di Korea Selatan. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(1), 40–54. <https://doi.org/10.24198/padjir.v7i1.54113>
- Imandari, H., & Nurul Rakhmawati, F. (2024). Representasi Peran Gender dan Kesehatan Mental Pada Ibu dalam Film “Baby Blues” Melalui Kajian Semiotika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 350–357. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016>
- Kustiawan, W., Siregar, K. F., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z. G., & Pakpahan, S. N. N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 1–9. <https://www.researchgate.net.ac.id>
- Maulana, A. P., & Aulia, S. (2025). Analisis Semiotika Representasi Budaya dalam Film “Agak Laen.” *Jurnal Koneksi*, 9(1), 242–251.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33499>

- Murti, & Maolinda, L. (2023). Deteksi Dini Depresi Postpartum Dengan Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 11(4), 961–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.11.4.2023.961-966>
- Noor Anisa, F., Sarkiah, & Hidayat, A. (2021). Deteksi Kejadian Depresi Post-Partum dengan Algoritma Naïve Bayes. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(1), 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1>
- Nurfajriani, V. W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Prameswari, Y. N. (2025). Beyond the Baby Blues: Maternal Factors Involved in Postpartum Depression. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 8(2), 56–62. <https://doi.org/doi.org/10.35747/jmr.v8i2.1177>
- Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Marginalisasi Perempuan Dalam Sistem Patriarki Marginalization Of Women In A Patriarchal System. *JIIIC : Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 7819–7826. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Rahayu, R. P., Ratih, A., Putri, S., Bahriyah, F., & Arlis, I. (2024). Patriarki dan Kesehatan Mental Pada Ibu yang Memiliki Balita. *Journal of Public Health Sciences*, 13(2), 270–280. <https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesmas>
- Rahmadia, S., & Nursanti, I. (2024). Middle Range Theories Cheryl Tatano Back Post Partum Depression Theory. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 139–150.
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi Budaya Patriarki di Korea Selatan dalam Film Kim Ji Young Born 1982. *Journal Kinesik*, 9(3), 291–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v9i3.427>
- Sahputra, D. (2019). Perlindungan Hak-Hak Anak dalam Perspektif Komunikasi Massa. *Jurnal HAM*, 10(2), 233–248. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.233-248>
- Sarah J Kroh, & Grace Lim. (2021, July 1). *Depresi Perinatal*. National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK519070/>
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Journal Acta Diurna*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15481>
- Suryawanshi, O., & Pajai, S. (2022). A Comprehensive Review on Postpartum Depression. *Journal Cureus*, 14(12), 2–8. <https://doi.org/10.7759/cureus.32745>

- Sya'Dian Triadi, O. E. (2021). Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. *Jurnal Proporsi Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.22303/PROPORSI.6.2.2021>
- Syarief, F., Jamalullail, & Napitupulu, F. (2023). Representasi Makna Persahabatan Kata Jancuk Dalam Film Yowisben 2 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jmp.v3i01.1773>
- Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *CONNECTED : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14–23. <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/download/127/130>
- Ulfah, R., Zakiah, M., Assegaf, S. N. Y. R. S., & Putri, T. H. (2025). Prevalensi dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Depresi Postpartum di Kota Pontianak. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 13(1), 52–57. <https://doi.org/10.23886/ejki.13.949.52>
- Usman, M. P. K., & Harini, A. N. Y. (2023). Analisis Mise En Scene Dalam Film Pendek Tilik 2018. *Tonil : Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20(1), 48–58. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i1.9512>

WEBSITE

- BBC Indonesia, S. L. (2018, April 21). *Depresi Pasca Melahirkan Membuat Saya Ingin Bunuh Diri Bersama Anak*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43355369>
- DetikNews. (2006, June 20). *Kasus Aniek-Andrea, Depresi Postpartum Hantui Ibu Melahirkan*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-619714/kasus-aniek-andrea-depresi-postpartum-hantui-ibu-melahirkan>
- Rumah Sakit Pondok Indah Group, & Goenawan, A. L. (2025, May 6). *Postpartum Depression Pahami dan Tangani Segera*. Rumah Sakit Pondok Indah Group. <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/baby-blues-syndrome-dan-postpartum-depression-pahami-dan-tangani-segera>

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA PENONTON FILM KIM JI YOUNG BORN: 1982

- Film: Kim Ji-young, Born 1982
- Fokus Penelitian: Isu Postpartum Depression & Tekanan Sosial Patriarki

DATA INFORMAN

a. Penonton 1:

Nama : Sarah Gloria BR. D.T Sembiring

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

b. Penonton 2 :

Nama : Vanesa Panjaitan

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Sebagai bagian dari validasi kualitatif melalui triangulasi sumber, berikut adalah draf wawancara untuk dua orang penonton film Kim Ji Young *Born: 1982*. Pertanyaan ini dirancang untuk memvalidasi poin-poin utama dalam tabel analisis semiotika yang telah disusun sebelumnya.

Tujuan Wawancara: Memvalidasi apakah analisis semiotika dan representasi yang ditemukan dalam penelitian selaras dengan persepsi penonton.

PERTANYAAN 1: MENGENAI ANALISIS DENOTASI

"Setelah anda menonton film ini, menurut anda secara visual adegan mana yang paling menggambarkan isu traumatik Postpartum depression (denotasi)?"

Jawaban Penonton 1: "Kalau menurut saya, ada satu adegan yang memberikan gambaran traumatik PPD yaitu adegan pada saat suami Ji Young berangkat kerja, kemudian disitu diperlihatkan visual Ji Young yang awalnya ceria, menjadi diam sambil melihat sekeliling, kemudian ada adegan Ji Young seperti merenung dan banyak menghela napas di ruang cuci baju. Dari adegan itu saya melihat karakter Ji Young bukan hanya lelah fisiknya aja tapi mentalnya juga. Karena yang saya perhatikan adegan Ji Young yang merenung, menyendiri, dan banyak dilakukan bukan cuma sekali, tapi berulang dan terus menerus."

Jawaban Penonton 2: "Menurut saya adegan yang secara visual menggambarkan trauma PPD yaitu scene dimana Ji Young terlihat duduk di ruang tamu dengan kondisi pencahayaan gelap dan satu lagi adegan Ji Young yang terlihat menangis sambil menggendong anaknya. Adegan ini menurut saya memberikan gambaran traumatik PPD."

PERTANYAAN 2: MENGENAI ANALISIS KONOTASI

"Dalam film ini banyak menunjukkan shot-shot yang menampilkan aktivitas domestik. menurut anda bagaimana penggunaan ruang domestik (rumah, dapur, kamar) dalam film membentuk makna tertentu tentang peran perempuan (konotasi)?"

Jawaban Penonton 1: "Penggunaan ruang domestik di film ini menurut saya bukan cuma sekadar tempat aja sih, apalagi perempuan sering dihadapkan sama kata-kata "perempuan itu tugasnya didapur" jadi bagi saya penggunaan ruang domestik seperti dapur, rumah itu udah seperti simbol yang secara gak langsung mengatakan bahwa perempuan memang 'seharusnya' ada di situ.

Jawaban Penonton 2: "Kalau saya melihat, penggunaan ruang domestik bisa positif bisa juga negatif sih, tapi memang menurut saya ruang domestik ini seperti terikat banget sama peran perempuan, Jadi secara gak langsung penggunaan latar ruang domestik dalam film ini menjadi ruang yang membatasi peran perempuan, dan tanpa sadar bisa menekan psikologis."

PERTANYAAN 3: MENGENAI ANALISIS MITOS

Pertanyaan A: "Menurut Anda, siapa yang paling bertanggung jawab atas tekanan sosial patriarki yang dirasakan karakter utama Ji Young (nilai mitos)."

Jawaban Penonton 1: "Menurut saya, setelah menonton film ini sebenarnya setiap karakter itu bertanggung jawab memberikan tekanan sosial patriarki kepada Ji Young, cuma memang porsi yang berbeda-beda. karena dari yang saya lihat ini tekanan patriarkinya muncul dari banyak arah, dari keluarga, lingkungan sekitar, dan cara masyarakat menilai perempuan. Jadi bukan hanya tanggung jawab suaminya atau mertuanya saja, tapi juga nilai-nilai budaya patriarki yang sudah melekat.

Jawaban Penonton 2: "Kalau bagi saya, yang paling bertanggung jawab adalah pemikiran budaya patriarki yang sudah dianggap sebagai sesuatu hal normal dalam masyarakat. sehingga tanpa sadar akibat pemikiran patriarki itu banyak orang yang mudah memberikan tekanan, salah satunya ya seperti karakter Ji Young ini. Karena tekanannya itu tidak selalu disampaikan secara kasar, tapi seringkali lewat komentar kecil, ekspektasi, dan standar yang dibebankan ke perempuan. contohnya seperti di salah satu adegan di rumah ibu mertua Ji Young, disitu Ji young mendapatkan komentar kecil dari ibu mertuanya yaitu "Putraku, adalah suami yang modern" yang tanpa sadar perkataannya menyinggung Ji Young.

Pertanyaan B: "Setelah anda menonton film ini, nilai mitos patriarki apa yang menurut Anda paling kuat ditampilkan dan mempengaruhi karakter Ji-young?"

Jawaban Penonton 1: "Mitos patriarki yang paling kuat menurut saya ada di satu adegan yang memberikan gambaran bahwa "perempuan yang baik itu adalah perempuan yang berkorban". Jadi saya dapat nilai mitos ini dari adegan dimana Ji Young yang tidak diperbolehkan bekerja oleh ibu mertuanya, dan berkata bahwa dia tidak boleh menghancurkan karier putranya hanya demi keinginannya untuk bekerja kembali. Jadi menurut saya mitos ini seperti menampilkan bahwa Ji-young itu harus

mengorbankan pendidikannya, karier, bahkan kesehatannya sendiri demi keluarganya”

Jawaban Penonton 2: “Menurut saya mitos yang paling kuat adalah “ibu harus bisa semuanya”. Jadi walaupun didalam film suaminya terlihat baik, dan juga saling membagi peran. Tetapi menurut saya mitos ini tetap memberikan efek yang dapat mempengaruhi mental Ji Young, ditambah lagi sejalan dengan adegan yang saya bilang dimana sang ibu mertua memberikan komentar sarkastik ketika putranya ingin membantu Ji Young mencuci piring, jadi menurut saya seakan-akan tugas domestik tersebut memang harus dilakukan oleh perempuan.

PERTANYAAN 4: MENGENAI PEMAHAMAN FILM

"Menurut Anda, Apakah film ini dapat membantu anda dalam memahami postpartum depression?"

Jawaban Penonton 1: “Iya, film ini memberikan saya pemahaman tentang postpartum depression lebih dalam, karena awalnya saya hanya tau tentang *baby blues* dan saya pikir *baby blues* dengan PPD merupakan satu bentuk kesehatan mental yang sama, ternyata PPD sifatnya lebih kompleks. Dari film ini saya jadi paham bahwa perempuan yang mengidap *postpartum depression* bisa terus menerus memupuk rasa sedih, menahan beban dan tekanan, kemudian sering merasa kesepian, dan yang paling saya *notice* sih perempuan PPD itu jadi seperti kehilangan semangat dan rasa percaya diri.

Jawaban Penonton 2: “Menurut saya film ini sangat memberikan pesan moral ya, Dari film ini membuat saya menyadari bahwa *postpartum depression* tidak selalu terlihat secara jelas, seperti Ji-young yang selalu terlihat menjalani hidup normal, padahal aslinya Ji Young itu mengalami tekanan batin yang berat. Dan dari film ini berhasil buat saya untuk bisa lebih *aware* terkhususnya sama orang-orang disekitar saya.

PERTANYAAN 5: MENGENAI NILAI-NILAI PATRIARKI

"Film ini banyak menampilkan shot-shot Ji Young yang sedang melakukan aktivitas domestik, dari sisi pandangan anda bagaimana pembagian peran Ji Young dengan suaminya?"

Jawaban Penonton 1: "Kalau dilihat dari beberapa adegan aktivitas domestik yang ditampilkan, pembagian peran Ji-young dan suaminya cenderung tidak seimbang. Namun, di satu sisi memang suami Ji Young itu bukan seperti laki-laki yang patriarkal karena di beberapa adegan suami Ji young mau ikut membantu mengurus anak mereka, membantu menyiapkan keperluan rumah, dan suami Ji Young juga beberapa kali terlihat membela dan berada di sisi Ji young”.

Jawaban Penonton 2: “Menurut saya pembagian perannya masih ada sisi patriarkinya, suami bekerja dan dianggap sudah menjalankan tugasnya, sementara Ji-young mengurus rumah dan anak sepanjang hari. Di film, aktivitas domestik Ji-young lebih sering ditampilkan sehingga terlihat bahwa beban mentalnya juga lebih besar.

Jadi walaupun ada momen suaminya membantu, menurut saya karakter Ji young ini tetap memegang tanggung jawab utama.

PERTANYAAN 6: MENGENAI KESIMPULAN PANDANGAN PENONTON

" Menurut anda, apakah trauma postpartum depression yang dialami Kim Ji-young berasal dari masalah individu atau justru dari tekanan sosial patriarki?"

Jawaban Penonton 1: "Kalau menurut Saya, trauma PPD Ji Young ini dikarenakan tekanan sosial patriarki, apalagi didalam film, karakter Ji Young ini dapat tekanan dari ibu mertuanya, kemudian sedari kecil juga sering mendapatkan perilaku berbeda karena dia perempuan, bahkan pada saat dia masih bekerja pun, Ji Young juga mengalami diskriminasi gender. Jadi menurut saya wajar Ji Young akhirnya bisa mengidap trauma PPD. Jadi PPD-nya itu bukan muncul tiba-tiba, tapi hasil dari tekanan sosial yang dipendam."

Jawaban Penonton 2: "Menurut saya trauma PPD-nya itu bisa muncul karena dari sisi pribadinya Ji Young sendiri yang sudah lama memendam banyak beban emosi, ditambah lagi karakter Ji Young yang dari kecil sampai besar harus dihadapkan dengan budaya patriarki. Tapi memang menurut saya akar permasalahan terbesarnya yaitu karena tekanan patriarkinya itu, karena akibat dari tekanan tersebut yang secara terus-menerus akhirnya merusak mentalnya Ji Young

KESIMPULAN VALIDASI:

Jawaban dari kedua penonton di atas secara langsung memvalidasi elemen-elemen dalam analisis semiotika yang peneliti gunakan:

1. **Validasi Denotasi:** Penonton secara konsisten mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan kondisi fisik dan emosional Ji-young secara nyata.
2. **Validasi Konotasi:** penonton setuju bahwa ruang domestik (rumah, dapur, kamar) dimaknai bukan hanya sebagai latar tempat, tetapi sebagai simbol pembatas peran perempuan.
3. **Validasi Mitos:** Penonton menyimpulkan bahwa tekanan patriarki yang dialami Ji-young tidak hanya berasal dari individu tertentu, melainkan dari sistem sosial yang lebih luas (keluarga, masyarakat, norma budaya). Ini memvalidasi bahwa patriarki dalam film beroperasi sebagai mitos sosial yang dianggap normal dan wajar, sehingga berkontribusi pada kondisi psikologis Ji-young.
4. **Validasi Pemahaman Penonton terhadap PPD:** Penonton menyatakan film ini membantu mereka memahami bahwa *postpartum depression* adalah kondisi yang serius dan realistis, serta dapat muncul dari: tekanan peran yang menumpuk, kurangnya dukungan emosional, rasa kesepian, trauma sosial yang tidak disadari.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA TRIANGULASI NARASUMBER PENGAMAT FILM

- **Film:** Kim Ji-young, Born 1982
- **Fokus Penelitian:** Isu *Postpartum Depression* & Tekanan Sosial Patriarki

DATA INFORMAN

Informan : Pengamat Film (Yayasan Film Manuprojectpro Indonesia)

Nama : Dr. Immanuel Prasetya Ginting, S.S, M.Hum

Pekerjaan : Sutradara, Penulis Skenario, Dosen

Tujuan: Memvalidasi ketepatan analisis peneliti terhadap analisis semiotika roland barthes dalam film Kim Ji Young Born: 1982

1. VALIDASI DENOTASI (TANDA VISUAL TRAUMA PPD)

P1: "Berdasarkan temuan penelitian saya, film Kim Ji Young Born: 1982 yang dianalisis menggunakan semiotika roland barthes terdapat beberapa shot yang memperlihatkan kesepian, aktivitas domestik, serta tekanan sosial. Dalam pandangan Anda sebagai pengamat film, shot mana yang paling kuat secara visual merepresentasikan trauma postpartum depression pada karakter Ji-young?"

Jawaban: Shot yang menggambarkan secara kuat menggambarkan *postpartum depression* itu adalah menurut saya semua shot yang *point of view* dari si karakter utama, kenapa karena penonton dibawa masuk kedalam sudut pandang si karakter, sehingga dari sana kita bisa melihat representasi dari depresi itu sendiri. Shot-shot seperti itu yang paling bisa menggambarkan depresi itu dengan lebih baik.

P2: "Tanda-tanda visual seperti apa yang paling jelas dapat menunjukkan kondisi psikologis Ji-young yang tidak stabil (denotasi), tanpa harus dijelaskan melalui dialog?"

Jawaban: Kalau kondisi psikologisnya itu bisa dilihat dari temuan denotasi melalui tanda-tanda visual. Contohnya dari sisi ekspresi wajah kosong, gesture yang sering menyendiri, sering duduk diam merenung secara gak langsung menggambarkan kelelahan mentalnya itu tadi, kemudian dari kostum yang digunakan itu benar menggambarkan kondisi psikologis seperti penampilan fisik yang tampak lelah dan tidak terurus secara gak langsung jadi penanda visual langsung dari kondisi psikologis yang si karakter tersebut.

2. VALIDASI KONOTASI

P1: "Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, film ini banyak menampilkan ruang domestik seperti dapur, ruang tamu, kamar, dan area mencuci. Berdasarkan pandangan Anda, bagaimana penggunaan setting lokasi tersebut berfungsi

untuk membentuk makna tertentu tentang peran perempuan dalam sebuah keluarga?”

Jawaban: Ya, Jadi jika kita melihat dari sudut pandang sutradaranya penggunaan ruang domestik ini memang digunakan disesuaikan dengan setting alur cerita, apalagi jika kita lihat keseluruhan film itu scene nya itu banyak terjadi di ruang domestik, nah jika dilihat dari kaca semiotik kita melihat bagaimana setting lokasi ini digambarkan sehingga membentuk makna peran perempuan nah caranya itu bisa melalui teknik kamera atau teknik pencahayaan, contoh harusnya dapur itu terlihat luas bisa terlihat sempit.

P2: “Menurut anda sebagai seorang pengamat film apa makna dari penggunaan setting ruang domestik yang ditunjukkan secara berulang dalam film ini? Apakah benar menurut anda ruang domestik dalam film ini dikonstruksi sebagai ruang yang “membatasi atau menekan peran perempuan?”

Jawaban: Benar, penggunaan setting ruang domestik yang ditampilkan secara berulang memiliki makna yang kuat dalam membangun kondisi psikologis tokoh sekaligus konteks sosial yang menggambarkan peran perempuan itu sendiri. Dari sisi visual, ruang domestik seperti dapur, ruang cuci, ruang tamu rumah, dan sudut-sudut interior lainnya menjadi lokasi utama kemunculan Ji-young. Pengulangan shot-shot ini bukan sekadar setting lokasi saja, melainkan bagian dari strategi sutradara untuk menegaskan bahwa kehidupan karakternya terpusat hampir sepenuhnya pada wilayah rumah tangga.

3. VALIDASI TEKNIK SINEMATIK (POV & LONG SHOT/WIDE SHOT)

P1: “Berdasarkan hasil temuan penelitian saya, data yang ditemukan merupakan shot-shot yang menggunakan pengambilan gambar long shot/wide shot. menurut anda bagaimana tipe shot ini dapat memberikan gambaran dan memposisikan karakter Ji-young di dalam ruang dan relasi sosialnya?”

Jawaban: nah, penonton itu akan melihat dari sudut pandang mana kalau dia *point of view*, artinya kan penonton seakan-akan sedang berada di dalam sudut pandang si karakter. Selain itu kalau menurut saya long shot, wide shot ini sebenarnya fungsinya naratif. Nah kalau di film ini rata-rata itu ada perubahan mood atau perubahan nilai yang terjadi dari awal sampai akhir film terjadi perubahann seiring dengan perubahan karakteristik si karakter yang disajikan. Maka benar dalam film ini penggunaan long shot/wide shot itu merupakan suatu pendekatan yang bagus untuk menggambarkan relasi sosial karakter dengan sekitarnya. Dari penggunaan shot tersebut bisa memberikan makna pesan diluar dialog yang disampaikan dalam film ini.

4. VALIDASI MITOS PATRIARKI

P1: “Berdasarkan hasil wawancara dengan penonton, kedua informan menilai bahwa tekanan patriarki dalam film ini tidak hanya diberikan dari satu tokoh saja, melainkan dari tekanan sosial patriarki. Apakah benar pernyataan yang disampaikan para penonton tersebut?”

Jawaban: Benar, karena sesuai juga dengan hasil analisis semiotic yang menyatakan bahwa tekanan patriarki dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai tindakan dari satu karakter saja, melainkan digambarkan sebagai bentuk tekanan sosial yang bersifat struktural. Karena tekanannya itu digambarkan dari sikap keluarga, lingkungan kerja, norma sosial, hingga kebiasaan sehari-hari yang dianggap wajar.

5. VALIDASI RELASI PPD DAN PATRIARKI (AKAR TRAUMA)

“Menurut anda, apakah benar film ini lebih menunjukkan isu *postpartum depression* sebagai masalah individu/psikologis pribadi Ji Young, atau justru sebagai dampak dari tekanan sosial patriarki yang selama ini dipendam?”

Jawaban: Benar, film ini lebih kuat menggambarkan postpartum depression itu bukan sekadar masalah psikologis individu, melainkan sebagai dampak dari tekanan sosial patriarki yang dialami si karakter dari belum menikah sampai menjadi ibu. Kalau dari trauma nya memang memang muncul dalam ranah personal, tetapi penyebab yang dibangun dalam film ini bersifat sosial seperti: beban domestik yang tidak seimbang, serta pengalaman ketidakadilan gender yang terus berulang.

6. VALIDASI PEMBAGIAN PERAN (KETIMPANGAN GENDER)

“Dari sudut pandang Anda, bagaimana film ini menggambarkan pembagian peran domestik antara Ji-young dan suaminya? Apakah film ini menampilkan pembagian peran secara terang-terangan atau secara tersirat?”

Jawaban: Kalau dari sudut pandang shot point of view iya film ini berhasil menggambarkan ketimpangan pembagian peran domestik. Jadi film ini cara menyajikan shot yang menggambarkan PPD serta ketimpangan gender antara shot dengan dialog itu sejalan dan memang sama-sama membangun ketimpangan gender dan trauma PPD.

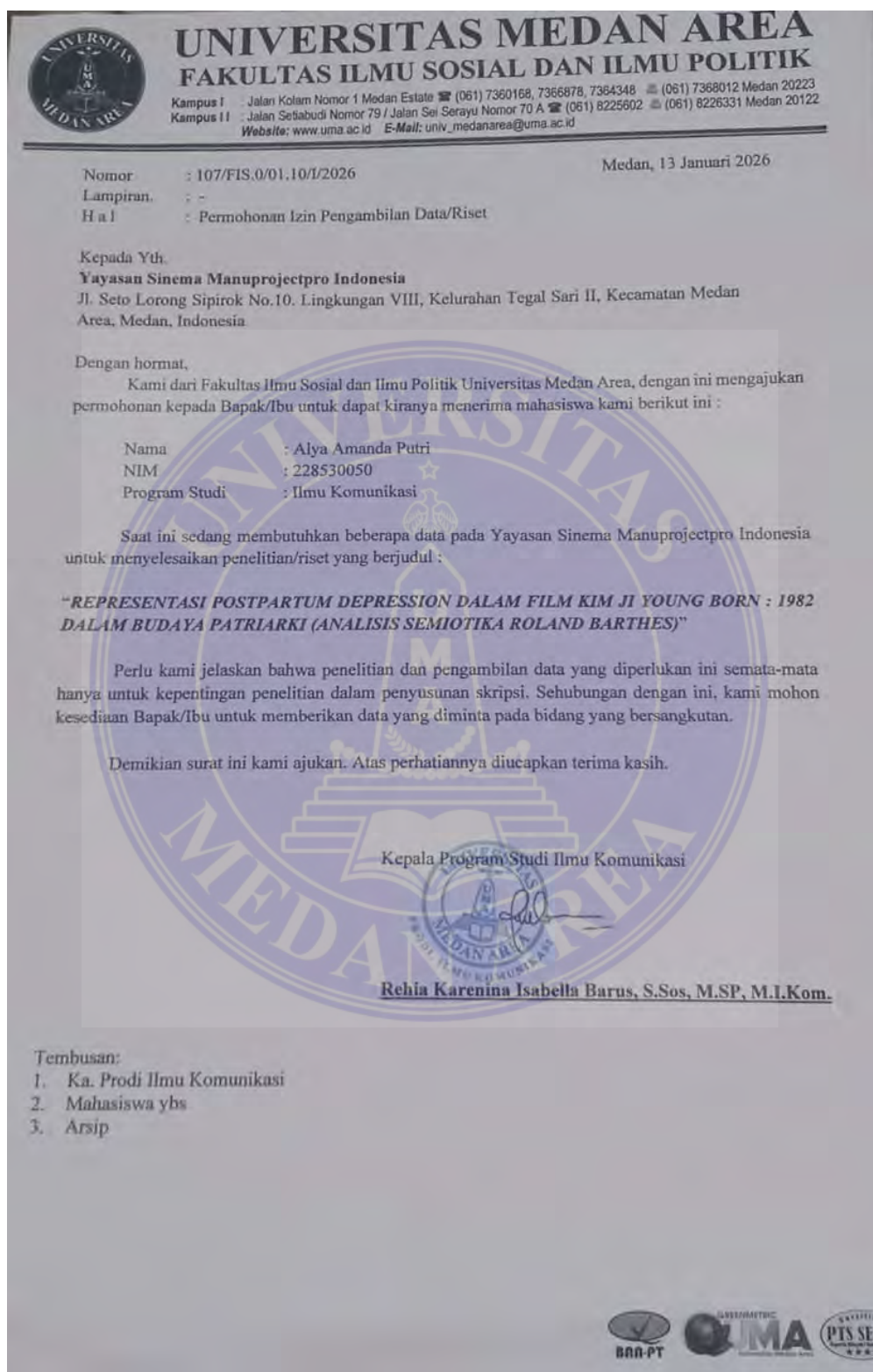
PERTANYAAN (VALIDASI KESIMPULAN TEMUAN PENELITIAN)

“Dari hasil temuan penelitian saya dan juga hasil wawancara dengan penonton, apakah film *Kim Ji-young, Born 1982* ini berhasil merepresentasikan trauma *postpartum depression* sekaligus kritik sosial terhadap budaya patriarki? dan apakah anda bisa menunjukkan visual shot apa yang paling memperkuat kesimpulan anda sampaikan?”

Jawaban: Benar, pasti iya film ini bukan sebagai media hiburan aja tapi juga sebagai kritik sosial terhadap PPD dalam ruang budaya patriarki itu, dan untuk shot yang paling kuat, menurut saya semua shot yang point of view itu secara jelas menggambarkan trauma PPD si karakter Ji Young tersebut.

LAMPIRAN

Surat Izin Pengambilan Data atau Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 107/FIS.0/01.10/I/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 13 Januari 2026

Kepada Yth.
Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia
Jl. Seto Lorong Sipirok No.10. Lingkungan VIII, Kelurahan Tegal Sari II, Kecamatan Medan
Area, Medan, Indonesia

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Alya Amanda Putri
NIM : 228530050
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"REPRESENTASI POSTPARTUM DEPRESSION DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN : 1982 DALAM BUDAYA PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

LAMPIRAN

Surat Selesai Riset


YAYASAN SINEMA MANUPROJECT PRODUCTIONS INDONESIA

Dr. Immanuel P. Gintings, M.Hum Ketua Umum Yayasan Chairman of Foundation	Kepada Yth. Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area di Tempat
Medan:	6 Februari 2026
Nomor Surat / Dial Number:	MPRO/BK-0588.01/II/26
Perihal / Subject	Surat Keterangan Pelaksanaan Riset

Salam Sinemal
Dengan Hormat,

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kerjasama yang terjalin.

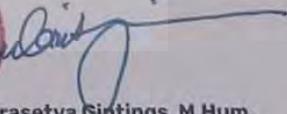
Berdasarkan surat yang kami terima No 107/FIS.0/01.10/1/2026 pada tanggal 13 Januari 2026 perihal pengambilan data/riset di Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia dengan Judul Skripsi : REPRESENTASI POSTPARTUM DEPRESSION DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN : 1982 DALAM BUDAYA PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) atas nama mahasiswa:

Nama : Alya Amanda Putri
N I M : 228530050
Program Studi : Ilmu Komunikasi

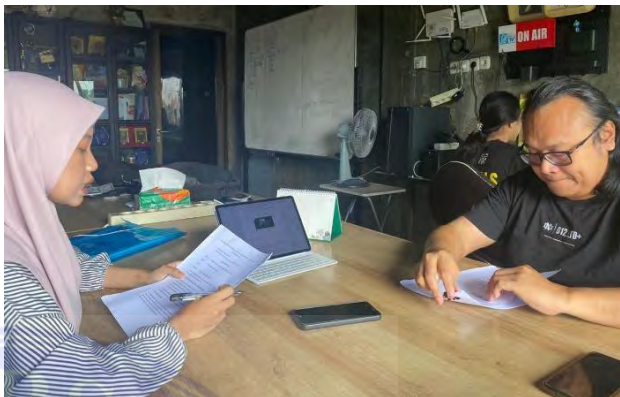
Telah **SELESAI** melaksanakan Riset bersama 1 Staf Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia bidang Penyutradaraan, Penulisan Skenario dan Manajemen Produksi pada tanggal **6 Februari 2026** di Studio Film Movieresto Prime Indonesia.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Teriring salam dari kami,
YAYASAN SINEMA
MANUPROJECTPRODUCTIONS INDONESIA,



Dr. Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum.
Ketua Umum

LAMPIRAN



Dokumentasi Wawancara dengan Triangulator Pengamat Film (Dr. Immanuel Prasetya Ginting, S.S M. Hum)



Dokumentasi Wawancara dengan Penonton Film Kim Ji Young Born: 1982 (Penonton 1: Sarah Gloria Sembiring, Penonton 2: Vanessa Pebrianti Panjaitan)

LAMPIRAN

CV Immanuel P Gintings (Ketua Umum Yayasan Manuprojectpro ndonesia)



YAYASAN SINEMA MANUPROJECT PRODUCTION INDONESIA

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI	
NAMA	: Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum.
NIK	: 1271141006830004
JENIS KELAMIN	: Laki-laki
TEMPAT LAHIR	: Medan
TANGGAL LAHIR	: 10 Juni 1983
KEWARGANEGARAAN	: Indonesia
AGAMA	: Kristen Protestant
ALAMAT LENGKAP	: Jl. Seto Irg. Sipirok No. 10 Medan 20216
E-MAIL	: manuprojectpro@unimed.ac.id
NOMOR HP	: 08126478009
AKUN MEDIA SOSIAL	: @manuprojectpro

RIWAYAT PENDIDIKAN	
SD	: SD Swasta Katolik Budi Murni-3
TAHUN PENDIDIKAN	: 1989-1995
SMP	: SMP Swasta Katolik Budi Murni-1
TAHUN PENDIDIKAN	: 1995-1998
SMA	: SMA Swasta Katolik Budi Murni-1
TAHUN PENDIDIKAN	: 1998-2001
S1	: Universitas Negeri Medan
PROGRAM STUDI	: Sastra Inggris
TAHUN PENDIDIKAN	: 2001-2005
S2	: Universitas Negeri Medan
PROGRAM STUDI	: Linguistik Terapan Bahasa Inggris
TAHUN PENDIDIKAN	: 2005-2008
S3	: Universitas Sumatera Utara
PROGRAM STUDI	: Linguistik
TAHUN PENDIDIKAN	: 2008-2018

RIWAYAT PEKERJAAN	
TEMPAT BEKERJA	: PT. Deli Media Televisi
JABATAN	: Manager Off-Air
TAHUN BEKERJA	: 2005-2009
TEMPAT BEKERJA	: Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia
JABATAN	: Ketua Umum Yayasan
TAHUN BEKERJA	: 2005-sekarang
TEMPAT BEKERJA	: Universitas Negeri Medan
JABATAN	: Dosen
TAHUN BEKERJA	: 2008-sekarang
TEMPAT BEKERJA	: Universitas HKBP Nommensen
JABATAN	: Ka. Prodi Sastra Inggris
TAHUN BEKERJA	: 2013-2018



BIDANG KEAHLIAN
• Linguistik Terapan Bahasa Inggris
• Jurnalistik Televisi
• Penulis Skenario Film
• Sutradara Film
• Editor Film

SERTIFIKAT KOMPETENSI
• Sutradara Film Nasional
• Dosen Sastra Inggris
• Jurnalis Utama
• Asessor Kompetensi
• Penulis Skenario Film
• Digital Marketing

PORTFOLIO KARYA FILM		
 MY LITTLE PING YU (2024)	 PEMENA (2023)	 NANIURA (2022)
 MOZAK (2020)	 HICAH BOTOS LAJA (2017)	 ETALASE PATUNG (2019)